

**ANALISIS PENGARUH PARIWISATA TERHADAP  
PENDAPATAN ASLI DAERAH PROVINSI JAWA TENGAH  
PADA TAHUN 2016-2020**

**SKRIPSI**

Disusun untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata (S1) dalam Ilmu Ekonomi Islam



Oleh:

**YULIKA**

**1805026101**

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2021-2022**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 1

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdri Yulika

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Walisongo

*Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirim naskah skripsi saudara :

Nama : Yulika

NIM : 1805026101

Fakultas/Jurusan : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam/Jurusan Ekonomi Islam

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Jawa Tengah pada Tahun 2016-2020.

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatian bapak/ibu kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.*

Semarang, 20 Mei 2022

Pembimbing 1,



Prof. Dr. H. Mujivono Abdillah, M.A.

NIP. 19590215 198503 1 005

Pembimbing 2,



Warno, S.E., M.Si.

19830721 201503 1 002

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Skripsi Saudari : Yulika**

**NIM : 1805026101**

**Judul : Analisis Pengaruh Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Jawa Tengah pada Tahun 2016-2020**

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/baik/cukup, pada tanggal :17 Juni 2022

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik 2021/2022

Semarang, 23 Juni 2022

Ketua Sidang

**H. Ade Yusuf Mujaddid, M.Ag.**  
NIP. 196701191998031002

Penguji Utama I

Sekretaris Sidang

**Prof. Dr. H. Mujiono Abdillah, M.A.**  
NIP. 195902151985031005

Penguji Utama II

**Nurudin, S.E., M.M.**  
NIP. 199005232015031004

Pembimbing 1,



**Fita Nurrotul Falzah, M.F.**  
NIP. 199405032019032026

Pembimbing 2,

**Prof. Dr. H. Mujiono Abdillah, M.A.**  
NIP. 195902151985031005

**Warno, S.E., M.Si.**  
NIP. 198307212015031002

**MOTTO**

إِنَّ مَعَ الْيُسْرِ يُسْرًا  
وَأِنَّ مَعَ الْعُسْرِ عُسْرًا

*Who give a way he get a way's, who close a way he losed a way's*

“Siapa memberi solusi dia kan dapat berbagai kemudahan, siapa menutup jalan dia kan kehilangan banyak jalan.”

(Prof. Dr. H. Mujiyono Abdillah, M.A.)

## **PERSEMBAHAN**

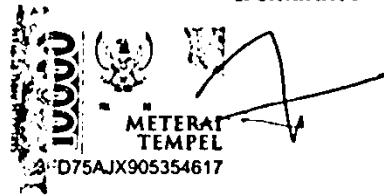
Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan bimbingan, petunjuk, serta kekuatan lahir dan batin kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat disusun dengan semestinya. Skripsi ini peneliti persembahkan untuk kedua rang tua tersayang dan tercinta, Bapak Saroni dan Ibu Sri Kasyanti. Saudariku Mbak Muti serta keluarga besar yang telah memberi kasih sayang, dukungan, dan doa di setiap waktu serta arahan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

## DEKLARASI

Dengan penuh tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis oleh orang lain, atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 20 Mei 2022

Deklarator



Yulika

**NIM. 1805026101**

**PEDOMAN TRANSLITERASI**  
**HURUF ARAB KE HURUF LATIN**

Transliterasi adalah hal yang berarti pada skripsi karena biasanya terdapat beberapa istilah Arab, nama seseorang, judul buku dan lainnya yang sebenarnya ditulis menggunakan huruf Arab perlu disalin ke huruf Latinnya. Untuk menjamin koherensi, harus ditetapkan satu transliterasi yaitu:

**A. KONSONAN**

ء = á	د = d	ض = dl	ك = k
ب = b	ذ = dz	ط = th	ل = l
ت = t	ر = r	ظ = zh	م = m
ث = ts	ز = z	ع = ‘	ن = n
ج = j	س = s	غ = gh	و = w
ح = ch	ش = sy	ف = f	ه = h
خ = kh	ص = sh	ق = q	ي = y

**B. VOKAL**

َ = a

َ = an

ِ = i

ِ = in

ُ = u

ُ = un

### C. DIFTONG

أَيّ = Ay

أَوْ = Aw

### D. SYADDAH

Syaaddah disimbolkan pada konsonan ganda, seperti الطّبّ

### E. KATA SANDANG

Kata sandang ( .....ال) yang penulisannya menggunakan *al-...* seperti

الصناعة = *al-shina'*

### F. TA' MARUTHAH

Tiap *ta' marbuthah* penulisannya memakai "h" contohnya المعيشة = *al-ma'isyah*



## ABSTRAK

Sektor pariwisata merupakan sektor yang berpengaruh memberikan manfaat dari segi ekonomi, sosial, dan budaya. Serta salah satu sektor penyumbang devisa terbesar di Indonesia. Sektor ini dapat berkontribusi dan sebagai katalisator pembangunan, seperti pada Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sehingga penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak dari sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Jawa Tengah. Dengan variabel yang digunakan yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD), Jumlah Penduduk, Jumlah Pengunjung Obyek Wisata atau Wisatawan, Jumlah Hotel dan Akomodasi Lainnya, dan Jumlah Obyek Wisata.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik dokumentasi. Pada penelitian data yang digunakan adalah data sekunder dengan sumber dari *website* BPS Jawa Tengah. Data tersebut adalah data *time series* dan rentang waktu antara tahun 2016 sampai tahun 2020. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis linear berganda. Sedangkan pengolahan data digunakan program IBM SPSS versi 24.

Hasil dari penelitian adalah: 1) Jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Jawa Tengah. 2) Jumlah pengunjung obyek wisata atau wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Jawa Tengah. 3) Jumlah hotel dan akomodasi lainnya berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Jawa Tengah. 4) Jumlah obyek wisata tidak berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah di Jawa Tengah. Jumlah penduduk, jumlah pengunjung obyek wisata atau wisatawan, jumlah hotel dan akomodasi lainnya, dan jumlah obyek wisata secara bersama mempengaruhi pendapatan asli daerah Jawa Tengah.

Kata Kunci: Pendapatan Asli Daerah (PAD), Jumlah Penduduk, Jumlah Pengunjung Obyek Wisata atau Wisatawan, Jumlah Hotel dan Akomodasi Lainnya, Jumlah Obyek Wisata.

## KATA PENGANTAR

Sege nap puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat, dan hidayah-Nya yang diberikan pada kita. Atas karunia dariNya, kita masih diberi kehidupan sampai saat ini. Shalawat serta salam kita haturkan pada Nabi Muhammad SAW, karena sudah menuntun kita dari zaman jahiliyah menuju pada zaman yang penuh keberkahan dan kedamaian ini. Berkat syafa'at darinya kita harapkan keridhaan-Nya. Dengan penuh rasa syukur, penulis menuturkan Alhamdulillah karena sudah merampungkan karya ilmiah yaitu skripsi dengan judul **“Analisis Pengaruh Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Jawa Tengah pada Tahun 2016-2020”** tanpa hambatan yang cukup berarti. Penulis menyadari dengan selesainya skripsi ini bukan hanya hasil jerih payah penulis pribadi, tetapi karena adanya penghimpunan dari bantuan usaha, pertolongan, dan doa dari beberapa pihak yang sudah berkenan memberi bantuan penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Sehingga, sudah semestinya penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
- 2) Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag. selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang
- 3) H. Ade Yusuf Mujaddid, M.Ag. selaku ketua program studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- 4) Prof. Dr. H. Mujiyono Abdillah, M.A., dan Warno, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing 1 dan 2 yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dengan penuh kesabaran sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.
- 5) Dosen-dosen Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam

Negeri Walisongo Semarang yang sudah melayani dan memberikan sebagian ilmu mereka dengan penuh kesabaran.

- 6) Kedua orangtua penulis yaitu Bapak Saroni dan Ibu Sri Kasyanti serta segenap keluarga besar dan saudara penulis atas segala doa, dukungan, motivasi, dan bantuan yang tidak dapat penulis balas hanya lewat untaian kata-kata dalam tulisan ini.
- 7) Pihak-pihak yang sudah mendukung serta membantu pada penulisan skripsi.

Semarang, 20 Mei 2022.

Penulis,

**Yulika**

**NIM 1805026101**

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN DEKLARASI.....	vi
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	2
1.1 Latar Belakang Masalah.....	2
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.4 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Kerangka Teori.....	9
2.1.1 Pengertian Otonomi Daerah.....	9
2.1.2 Sumber Pendapatan Asli Daerah.....	100
2.1.3 Pariwisata.....	15
2.1.4 Pariwisata dalam Perspektif Islam.....	17
2.1.7 Wisatawan.....	22
2.1.8 Akomodasi.....	25
2.1.9 Obyek Wisata.....	28

2.2	Penelitian Terdahulu.....	30
2.3	Kerangka Pemikiran.....	37
2.4	Pengembangan Hipotesis.....	37
BAB III METODE PENELITIAN.....		10
3.1	Jenis dan Sumber Data.....	10
3.2	Populasi dan Sampel.....	10
3.3	Metode Pengumpulan Data.....	42
3.4	Variabel Penelitian dan Pengukuran.....	46
3.5	Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN.....		56
4.1	Gambaran Umum Pariwisata Provinsi Jawa Tengah.....	56
4.2	Gambaran Umum Variabel Penelitian.....	58
4.2.1	Perkembangan Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Jawa Tengah.....	58
4.2.2	Perkembangan Jumlah Penduduk di Provinsi Jawa Tengah.....	60
4.2.3	Perkembangan Jumlah Pengunjung Obyek Wisata atau Wisatawan di Provinsi Jawa Tengah.....	59
4.2.4	Perkembangan Jumlah Hotel dan Akomodasi Lainnya di Provinsi Jawa Tengah.....	64
4.2.5	Perkembangan Jumlah Obyek Wisata di Provinsi Jawa Tengah.....	66
4.3	Analisis Hasil Penelitian.....	68
4.3.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	68
4.3.2	Uji Asumsi Klasik.....	72
4.3.2.1	Uji Normalitas.....	72
4.3.2.2	Uji Multikolinearitas.....	76
4.3.2.3	Uji Autokorelasi.....	77
4.3.2.4	Uji Heteroskedasitas.....	78
4.3.3	Model Regresi.....	77
4.3.4	Uji Hipotesis.....	80
4.3.4.1	Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t).....	82

4.3.4.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) .....	84
4.3.4.3	Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	85
4.4	Pembahasan Hasil Penelitian.....	86
4.4.1	Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)..	86
4.4.2	Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). .....	87
4.4.3	Pengaruh Jumlah Hotel dan Akomodasi Lainnya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). .....	89
4.4.	Pengaruh Jumlah Obyek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). .....	87
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		54
5.1	Kesimpulan.....	54
5.2	Saran. ....	90
DAFTAR PUSTAKA .....		96
LAMPIRAN.....		97
RIWAYAT HIDUP.....		116

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1.....	4
Tabel 2.1.....	22
Tabel 2.2.....	32
Tabel 4.1.....	58
Tabel 4.2.....	61
Tabel 4.3.....	63
Tabel 4.4.....	65
Tabel 4.5.....	67
Tabel 4.6.....	69
Tabel 4.6.1.....	70
Tabel 4.7.....	75
Tabel 4.7.1.....	76
Tabel 4.8.....	77
Tabel 4.9.....	78
Tabel 4.10.....	79
Tabel 4.10.1.....	80
Tabel 4.11.....	81
Tabel 4.12.....	83
Tabel 4.13.....	85
Tabel 4.14.....	86

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 .....	37
Gambar 4.1 .....	73
Gambar 4.1 .....	73



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 .....	101
Lampiran 2 .....	102
Lampiran 3 .....	103
Lampiran 4 .....	105
Lampiran 5 .....	106
Lampiran 6 .....	107
Lampiran 7 .....	113
Lampiran 8 .....	115
Lampiran 9 .....	116

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sektor pariwisata adalah sektor penghasil devisa terbesar di Indonesia selain dari sektor ekonomi kreatif. Selain itu sektor pariwisata dapat menghasilkan kontribusi dan sebagai katalisator pembangunan dalam berbagai macam bidang misalnya Pendapatan Asli Daerah (PAD), sektor pariwisata dapat dijadikan sarana untuk membuka lapangan pekerjaan. Perkembangan sektor pariwisata di Indonesia akan memberikan manfaat untuk masyarakat baik segi sosial, ekonomi, dan juga segi budaya. Namun pengembangan sektor pariwisata harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan berbagai macam masalah dan menyebabkan kerugian bagi masyarakatnya. Selain karena pengelolaan wisata alam merupakan bentuk dari pelestarian lingkungan, dimana secara yuridish fiqyah berpeluang dinyatakan bahwa di dalam perspektif hukum Islam status hukum pelestarian lingkungan adalah wajib<sup>1</sup>, kegiatan dari pengelolaan pariwisata dapat menimbulkan permintaan baik dalam bidang konsumsi serta investasi. Salah satu sumber penerimaan untuk pemerintah daerah yang cukup penting yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Budaya dan tradisi yang terdapat di masyarakat merupakan perwujudan dari agama serta kepercayaannya, sehingga obyek wisata di Indonesia pada umumnya merupakan sebagian dari agama Islam. Adanya kekayaan tradisi, agama, budaya, serta adat istiadat dari masyarakat muslim di Indonesia menjadi latar belakang timbulnya program wisata syariah oleh pemerintah Indonesia

<sup>1</sup> Abdillah, M., *Fikih Lingkungan*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), hlm., 11-12

melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf).<sup>2</sup> Pada dasarnya ekonomi merupakan suatu aspek yang berupaya mengatasi permasalahan kebutuhan dasar hidup manusia lewat bimbingan seluruh sumber ekonomi berasas pada ajaran dan filosofi khusus di satu bentuk ekonomi yang dirasa efektif serta efisien, hal tersebut muncul karena keterbatasan sumberdaya yang ada sehingga perlu aturan untuk bisa memenuhi kebutuhan manusia.<sup>3</sup> Karenanya pengaturan pariwisata di dalam sudut pandang ekonomi Islam mengacu pada aktivitas ekonomi berdasarkan perspektif ekonomi Islam yang tak lepas dari tiga tiang (Triono, 2017) yaitu: kepemilikan, pemanfaatan kepemilikan, serta pengembangan kepemilikannya. Kepemilikan ini sifatnya absolut menurut syariah karena jadi aturan tentang siapa yang berwenang mendapat imbal hasil dari usaha yang dikelolanya, seperti danau, hutan, sungai, pantai, laut, danau milik siapa, pengelolanya, dan bagaimana sistem pengelolaannya. Kedua adalah pemanfaatan kepemilikan yang berbentuk pemakaian yang merupakan pemfokusan akan harta yang dimiliki disusun dalam syariah, maksudnya adalah tergolong oleh halal atau haramnya. Contohnya adalah untuk apa harta yang kita miliki, didapat dari mana, serta bagaimana cara memperoleh harta tersebut. Ketiga adalah pengembangan kepemilikan merupakan harta yang akan dikembangkan tertata pada syariah pada fikih muamalat dalam wujud akad syar'i serta diperbolehkan syarah.<sup>4</sup>

Berdasar UU No. 23 Tahun 2014 mengenai Pemerintah Daerah yang menyatakan bahwa Pemerintah Daerah merupakan kepala daerah selaku bagian penyelenggaraan, pemerintahan daerah sebagai pemimpin pelaksanaannya masalah pemerintahan sebagai kewenangan daerah otonomnya. Sedang Otonomi Daerah adalah hak, wewenang, serta kewajiban daerah otonom dalam mengelola

<sup>2</sup> Abdurrahman Misno, *Analisis Praktik Pariwisata Syariah Perspektif Hukum Ekonomi Syariah*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, E-ISSN: 2614-8838, P-ISSN: 2356-1866, hlm., 136-137.

<sup>3</sup> Warno, *Perspektif Ekonomi dari Sisi Tasawuf Islam*, Jurnal STIE Semarang, Vol 4, No 1, 2012, hlm., 54.

<sup>4</sup> Nuhbatul Basyariah, *Konsep Pariwisata Halal: Perspektif Ekonomi Islam*, Youth & Islamic Journal, Vol. 2, No. 1, 2021, hlm., 4.

dan mengurus sendiri urusan pemerintahannya serta keperluan masyarakat setempat pada bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Arah ekonomi dari pelaksanaan otonomi daerahnya yang hendak dicapai merupakan agar terwujudnya kenaikan indeks pada pembangunan manusia sebagai indikator untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu otonomi daerah dapat digunakan untuk menghadirkan kemandirian daerah, sedangkan agar kemandirian daerah terwujud maka perlu adanya peningkatan pada Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pengertian dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang didapat berdasar peraturan daerah atas peraturan perundang-undangannya.<sup>5</sup> Pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dapat membantu untuk mengatasi ketergantungan tiap daerah pada saat mendapat dana dari pemerintahan atau subsidi. Oleh karena itu Pendapatan Asli Daerah (PAD) perlu diperhatikan bagi setiap daerah yang ada di Indonesia untuk membantu meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakatnya.

Pemerintah daerah Indonesia juga tak kalah gencar dalam meningkatkan pembangunan pariwisata di masing-masing daerahnya. Seperti perkembangan pariwisata di Provinsi Jawa Tengah yang tiap tahunnya mengalami peningkatan. Provinsi Jawa Tengah adalah satu dari provinsi yang berada di negara Indonesia dengan letak geografis cukup strategis yang mempunyai 29 kabupaten dan 6 kota. Adanya pembangunan infrastruktur di Indonesia khususnya di berbagai daerah yang ada di Jawa Tengah dapat dijadikan sarana untuk lebih mengenalkan daerah-daerah yang ada di Provinsi Jawa Tengah khususnya pada sektor wisatanya. Berbagai penginapan serta fasilitas yang ada di tempat wisata juga mulai dibangun, akses jalan yang menuju tempat pariwisata juga mulai ditata dan diperbaiki.

<sup>5</sup> Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum, *Buku Panduan Keuangan Daerah RPIJM Rencana Program Investasi Jangka menengah Bidang PU/Cipta Karya*, (Jakarta : Direktorat Bina Program Direktorat Jenderal Cipta Karya, 2007) hlm., 2.

Sektor pariwisata memiliki pengaruh yang besar untuk peningkatan pendapatan asli daerah di Jawa Tengah. Jumlah penduduk, jumlah pengunjung obyek wisata, jumlah hotel dan akomodasi lainnya, jumlah obyek wisata yang merupakan ruang lingkup dari sektor pariwisata juga akan mempengaruhi tingkat Pendapatan Asli Daerah (PAD). Berdasarkan data BPS Jawa Tengah ruang lingkup dari sektor pariwisata tersebut selalu mengalami peningkatan untuk setiap tahunnya dimula dari tahun 2016 sampai pada tahun 2020. Sedangkan untuk jumlah PAD Jawa Tengah mengalami fluktuasi pendapatan, contohnya di tahun 2016 ke tahun 2017 PAD Jawa Tengah meningkat dari Rp 11.275.201.803,00 menjadi Rp 14.481.605.303,00 kemudian di tahun selanjutnya PAD mengalami penurunan menjadi Rp 13.000.700.554,00 dan setelahnya PAD Jawa Tengah selalu mengalami peningkatan sampai pada tahun 2020. Seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1  
Jumlah Seluruh PAD Jawa Tengah Tahun 2016-2020

No.	Tahun	Jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Tengah (Rupiah)
1	2016	Rp11.275.201.803,00
2	2017	Rp14.481.605.303,00
3	2018	Rp13.000.700.554,00
4	2019	Rp14.006.350.630,00
5	2020	Rp14.396.872.282,00

*Sumber: BPS yang diolah*

Sektor pariwisata yang ada di daerah Jawa Tengah cukup menjanjikan apabila potensinya terus digali dan dikelola dengan baik. Pemanfaatan dan pengembangan potensi pariwisata yang ada di Jawa Tengah merupakan salah satu usaha agar meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan diharap mampu memberi kontribusi untuk pembangunan ekonominya dan sosial. Pariwisata yaitu industri dari perdagangan jasanya serta mempunyai prosedur pengaturan yang

pelik sebab cakupan pengaturan negara asalnya, ke daerah destinasi wisata dan balik lagi ke negara asal yang menyangkutkan beragam aspek contohnya restoran, pemandu wisata, penginapan, transportasi, dan lainnya.

*Research gap* dalam penelitian ini adalah penelitian dari Luqman Yumna Fauzi (2018) yang menunjukkan jumlah penduduk memberi pengaruh positif dan signifikan pada Pendapatan Asli Daerah (PAD).<sup>6</sup> Sedangkan penelitian oleh Evi Adriani dengan Sri Indah (2008) menunjukkan jumlah penduduk berpengaruh negatif pada Pendapatan Asli Daerah (PAD).<sup>7</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Agrimia, dkk. (2018) menyebutkan jika jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah secara langsung.<sup>8</sup> Sebaliknya, pada penelitian Devilian Fitri (2014) menyatakan jumlah wisatawan tidak mempengaruhi secara positif serta signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).<sup>9</sup>

Terkait penelitian yang dilakukan Agrimia dkk. (2018) menyatakan jumlah hotel dan akomodasi lainnya memberi pengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).<sup>10</sup> Sedangkan penelitian oleh Ni Komang Sri Wulandari dan Sigit Triandaru, menyatakan jumlah hotel tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.<sup>11</sup>

<sup>6</sup> Luqman Yumna Fauzi, *Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah*, Skripsi Ekonomi UII, hlm., 98-99.

<sup>7</sup> Evi Adriani, dan Sri Indah handayani, *Pengaruh PDRB dan Jumlah Penduduk terhadap pendapatan Asli Daerah Kabupaten Merangin*, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari jambi, Vol. 8, No. 2, 2008, hlm., 3-4.

<sup>8</sup> Agrimia, dkk. *Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Dairi tahun 2012-2016*, Jurnal Aplikasi Manajemen, Ekonomi, dan Bisnis, Vol. 3, No. 1, 2018, hlm., 23-24.

<sup>9</sup> Devilian Fitri, *Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Pesisir Selatan*, Jurnal Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat Padang, hlm., 12.

<sup>10</sup> Agrimia, dkk. *Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Dairi tahun 2012-2016*, Jurnal Aplikasi Manajemen, Ekonomi, dan Bisnis, Vol. 3, No. 1, 2018, hlm., 24.

<sup>11</sup> Ni Komang Sri Wulandari, dan Sigit Triandaru, *Peran Sektor Pariwisata dalam Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tabanan*, Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Atma Jaya Yogyakarta, hlm., 9-11.

Mengenai variabel jumlah obyek wisata pada penelitian oleh Yulie Suryani (2017), menunjuk jumlah obyek wisata mempengaruhi secara positif serta signifikan pada Pendapatan Asli Daerah.<sup>12</sup> Sedangkan penelitian Rahmayani jumlah obyek wisata tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) secara positif dan signifikan.<sup>13</sup>

Dalam perannya, industri wisata juga harus mengaplikasikan peraturan, konsep, dan pedoman yang berlangsung untuk mengembangkan pariwisatanya agar bisa mempertahankan serta meningkatkan jumlah pengunjung obyek wisata yang nantinya bermanfaat bagi masyarakat lokal dan industri pariwisatanya.<sup>14</sup> Sektor pariwisata yang terdiri dari beberapa aspek wisata merupakan sektor yang akan mempengaruhi tingkat Pendapatan Asli Daerah (PAD). Di Provinsi Jawa Tengah sektor pariwisata dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, dapat dilihat pada penelitian yang berjudul **“Analisis Pengaruh Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Jawa Tengah pada Tahun 2016-2020”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan adalah :

1. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Tengah?
2. Bagaimana pengaruh jumlah wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Tengah?
3. Bagaimana pengaruh jumlah hotel dan akomodasi lainnya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Tengah?

<sup>12</sup> Yulie Suryani, *Aktivitas Sektor Pariwisata terhadap pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Pariaman*, Jurnal Menara Ilmu, Vol., 11, No., 76, hlm., 151-153.

<sup>13</sup> Rahmayani, *Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Banda Aceh*, Skripsi Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, hlm., 81.

<sup>14</sup> Isdarmanto, *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*, (Yogyakarta: Penerbit Gerbang Media Aksara, 2016), hlm., 13.

4. Bagaimana pengaruh jumlah obyek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Tengah?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian berdasarkan dengan rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Menjelaskan tentang bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Jawa Tengah.
2. Menjelaskan tentang bagaimana pengaruh jumlah wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Jawa Tengah.
3. Menjelaskan tentang bagaimana pengaruh jumlah hotel dan akomodasi lainnya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Tengah.
4. Menjelaskan tentang bagaimana pengaruh jumlah obyek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Tengah.

Manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah :

1. Bagi pemerintah, penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber informasi untuk membantu dan membuat kebijakan mengenai pengembangan di sektor pariwisata guna meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).
2. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi penelitian dan sumber kajian pustaka serta meningkatkan pemahaman pengetahuan khususnya tentang pendapatan asli daerah sektor pariwisata.
3. Bagi umum, penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi, memberi wawasan tentang pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Provinsi Jawa Tengah.



## 1.4 Sistematika Penulisan

Agar mendapat gambaran serta penjelasan mengenai tulisan penelitian ini secara menyeluruh uraian sistematika dari penulisan skripsi ini, urutannya adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, yang meliputi: kerangka teori, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, pada bab ini terdapat tentang jenis sumber data, populasi, sampel, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukuran, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, menunjuk pada hasil analisis data serta hasil pengujian dari hipotesis memakai data yang diolah sesuai metode yang telah ditetapkan.

BAB V PENUTUP, berisi tentang kesimpulan penelitian yang sudah dilakukan, keterbatasan dalam penelitian, saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pengertian Otonomi Daerah**

Dengan ditetapkan Undang-Undang No. 32 tahun 2004 yaitu mengenai pemerintah daerah, pengelolaan yang ada di pemerintah daerah terutama pemerintah kabupaten/kota dijalankan berdasarkan asas otonomi dengan tugas pembantu berdasarkan prinsip otonomi seluasnya di dalam skema serta prinsip NKRI.<sup>15</sup> Penyelenggaraan pemerintah daerah tersebut selanjutnya dikenal dengan otonomi daerah atau biasa disingkat dengan OTDA.

Pengertian otonomi daerah yaitu wewenang, hak, serta kewajiban daerah otonom dalam menata dan memiara sendiri masalah pemerintahannya serta keperluan masyarakatnya menurut peraturan perundang-undangan. Dasar dari otonomi daerah yaitu pengupayaan pemberdayaan daerah di dalam mengambil ketentuan daerah dengan bebas serta tanggung jawabnya dalam pengelolaan sumber dayanya berdasarkan pada prioritasnya, kepentingan, serta kemampuan yang dimiliki daerah itu sendiri.<sup>16</sup> Pendapatan Asli Daerah (PAD) memiliki tujuan untuk memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mendanai pelaksanaan otonomi daerah sebagai salah satu perwujudan desentralisasi.

<sup>15</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2004.

<sup>16</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Dampak Otonomi Daerah di Indonesia : Merangkai Sejarah Politik dan Pemerintahan Indonesia*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), hlm., 70.

### 2.1.2 Sumber Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah (PAD) memiliki beberapa sumber, berdasarkan pada Undang-Undang No. 22 pasal 79 tahun 1999, menyebutkan PAD bersumber dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, dan hasil pengelolaan milik daerah yang dipisahkan, serta lain-lain pendapatan asli daerah yang disahkan.<sup>17</sup>

#### 1) Pajak Daerah

Berdasarkan UU Republik Indonesia No. 28 tahun 2009 akan Pajak serta Retribusi Daerah, pengertian dari pajak daerah yaitu pemberian wajib ke daerah yang terutang bagi orang pribadi dan badan dengan sifatnya memaksa berdasar UU, dan tidak mendapatkannya ganjaran secara langsung serta digunakan kepada kebutuhan daerah untuk sebesar kemakmuran rakyatnya.<sup>18</sup> Pada zaman pemerintahan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, penerimaan negara dahulunya berasal dari kharaj, ghanimah, fa'I, jizyah, serta 'ushr. Pajak atau dharibah merupakan salah satu hasil ijtihad atau pemikiran baru oleh para ulama yang kemudian disahkan oleh Ulil Amri untuk sumber pendapatan baru.<sup>19</sup> Dalam perencanaan pajak yang merupakan tahap awal untuk melakukan analisis secara sistematis terhadap berbagai alternatif perlakuan pajak dalam pungutannya agar mencapai pajak kewajiban minimum harus dilakukan dengan hukum atau aturan yang berlaku serta dilakukan dengan cara yang benar.<sup>20</sup> Sebagaimana Al Qur'an surat Al-Baqarah(2) ayat 188:

<sup>17</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 22 tahun 1999, pasal 79.

<sup>18</sup> Undang-undang Republik Indonesia nomor 28 tahun 2009.

<sup>19</sup> Ditjenpajakri, pajak, haramkah?, diakses pada 5 Februari 2022, pajak.go.id.

<sup>20</sup> Warno, dkk., *The Effect Of Tax Planning, Company Value, And Leverage On Income Smoothing Practices In Companies Listed On Jakarta Islamic Index*, Journal of Islamic Accounting and Finance Research, Vol. 1, No. 1, 2019, hlm., 147.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ وَتُدْخِلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ  
لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (١٨٨)

Artinya: “Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.”<sup>21</sup>

Di dalam UU No. 28 tahun 2009 menyebutkan jenis pajak yaitu:<sup>22</sup>

- a. Jenis Pajak provinsi terdiri dari:
  - a) Pajak Kendaraan Bermotor
  - b) Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor
  - c) Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor
  - d) Pajak Air Permukaan
  - e) Pajak Rokok.
- b. Jenis Pajak kabupaten/kota terdiri dari:
  - a) Pajak Hotel
  - b) Pajak Restoran
  - c) Pajak Hiburan
  - d) Pajak Reklame
  - e) Pajak Penerangan Jalan
  - f) Pajak Mineral Bukan Logam dan Batuan
  - g) Pajak Parkir
  - h) Pajak Air Tanah
  - i) Pajak Sarang Burung Walet
  - j) Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan

<sup>21</sup> Ma'sum, Al Quran QS Al-Baqarah/2:188.

<sup>22</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, diakses dari [jdih.kemenkeu.go.id](http://jdih.kemenkeu.go.id) pada 6 Desember 2020.

k) Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan.

Selanjutnya pada ayat (3) dan (4) disebutkan bahwa daerah dilarang untuk memungut pajak yang selain jenis pajak sebagaimana yang tertuang pada ayat (1) dan (2). Jenis pajak tersebut dapat untuk tidak dipungut jika potensinya kurang memadai serta disesuaikan juga dengan kebijakan daerah.<sup>23</sup> Pajak daerah merupakan salah satu sumber PAD yang penting bagi setiap daerah karena pajak daerah terdiri dari bermacam-macam sumber pajak yang ada.

2) Retribusi Daerah

Berdasar pada UU RI No. 28 tahun 2009 yang membahas Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, yang dimaksud dengan retribusi daerah merupakan pungutan dari daerah untuk pembayaran jasa dan pemberian izin tertentu yang khususnya disediakan serta diberi oleh Pemerintah Daerah untuk keperluan orang pribadi dan atau badan. Sebagaimana yang disebutkan di pasal 108 UU No. 28 tahun 2009 bahwa objek dari retribusi yaitu:<sup>24</sup>

- a. Obyek Retribusi Jasa Umum, merupakan layanan yang diberikan dan disediakan oleh Pemerintah Daerah dengan tujuannya untuk kepentingan umum dan bisa dinikmati untuk orang pribadi ataupun badan. Retribusi jasa umum diantaranya yaitu:
  - a) Retribusi Pelayanan Kesehatan

<sup>23</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, diakses dari [jdih.kemenkeu.go.id](http://jdih.kemenkeu.go.id) pada 6 Desember 2020.

<sup>24</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, diakses dari [jdih.kemenkeu.go.id](http://jdih.kemenkeu.go.id) pada 6 Desember 2020.

- b) Retribusi Pelayanan Persampahan/Kebersihan
  - c) Retribusi Penggantian Biaya Cetak Kartu Tanda Penduduk dan Akta Catatan Sipil
  - d) Retribusi Pelayanan Pemakaman dan Pengabuan Mayat
  - e) Retribusi Pelayanan Parkir di Tepi Jalan Umum
  - f) Retribusi Pelayanan Pasar
  - g) Retribusi Pengujian Kendaraan Bermotor
  - h) Retribusi Pemeriksaan Alat Pemadam Kebakaran
  - i) Retribusi Penggantian Biaya Cetak Peta
  - j) Retribusi Penyediaan dan/atau Penyedotan Kakus
  - k) Retribusi Pengolahan Limbah Cair
  - l) Retribusi Pelayanan Tera/Tera Ulang
  - m) Retribusi Pelayanan Pendidikan
  - n) Retribusi Pengendalian Menara Telekomunikasi.
- b. Obyek Retribusi Jasa Usaha, adalah pelayanan yang diberikan Pemerintah Daerah menggunakan prinsip komersial, dan terdiri dari: 1) pelayanan dengan pemanfaatan atau menggunakan kekayaan daerah yang tidak dan belum dimanfaatkan dengan optimal; 2) pelayanan yang diberikan Pemerintah Daerah sebelum disediakannya secara memadai oleh pihak swasta. Jenis retribusi dari jasa usaha diantaranya:
- a) Retribusi Pemakaian Kekayaan Daerah
  - b) Retribusi Pasar Grosir dan/atau Pertokoan
  - c) Retribusi Tempat Pelelangan
  - d) Retribusi Terminal
  - e) Retribusi Tempat Khusus Parkir
  - f) Retribusi Tempat Penginapan atau Pesanggrahan atau Villa

- g) Retribusi Rumah Potong Hewan
  - h) Retribusi Pelayanan Kepelabuhanan
  - i) Retribusi Tempat Rekreasi dan Olahraga
  - j) Retribusi Penyeberangan di Air
  - k) Retribusi Penjualan Produksi Usaha Daerah.
- c. Objek Retribusi Perizinan Tertentu, yaitu layanan perizinan tertentu yang diberikan oleh Pemerintah Daerah kepada orang pribadi ataupun Badan yang ditujukan untuk pengaturan dan pengawasan atas kegiatan dalam pemanfaatan ruang, penggunaan sumber daya alam, prasarana, sarana, atau fasilitas, dan barang tertentu untuk melindungi kepentingan umum serta dalam menjaga kelestarian lingkungan. Jenis retribusi perizinan tertentu diantaranya adalah:
- a) Retribusi Izin Mendirikan Bangunan
  - b) Retribusi Izin Tempat Penjualan Minuman Beralkohol
  - c) Retribusi Izin Gangguan
  - d) Retribusi Izin Trayek
  - e) Retribusi Izin Usaha Perikanan.
- 3) Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan

Hasil dari pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan adalah jenis pendapatan dengan cakupannya berupa keuntungan dari penyertaan modal di suatu perusahaan.<sup>25</sup> Hasil dari pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan yaitu didapat dari pengelolaan kekayaan yang terpisah yang berasal dari Anggaran

<sup>25</sup> Mengenal Pendapatan Asli Daerah-PAD, diakses dari [bpkad.natunakab.go.id](http://bpkad.natunakab.go.id), pada 6 Desember 2020.

Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang dikelola. Hasil dari pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan terdiri dari:<sup>26</sup>

- a. Bagian laba atas penyertaan modal di perusahaan milik daerah atau Badan Usaha Milik Daerah (BUMD).
- b. Bagian laba atas penyertaan modal di perusahaan milik pemerintah atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN).
- c. Bagian laba atas penyertaan modal di perusahaan milik swasta ataupun pada kelompok usaha masyarakat.

#### 4) Lain-Lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah

Pendapatan lainnya yang sah adalah pendapatan yang bersumber dari hasil pemasaran kekayaan daerah yang tidak dipisahkan, seperti pendapatan bunga, jasa giro, keuntungan selisih nilai tukar, potongan, komisi, dan lainnya yang disahkan.<sup>27</sup> Sumber pendapatan lain-lain yang sah dapat memberikan tambahan untuk pendapatan daerah di masing-masing daerah setempat.

### 2.1.3 Pariwisata

Pariwisata asal katanya dari bahasa Sanksekerta yaitu perpaduan dari kata pari serta wisata. Pari berarti berulang-ulang, berkeliling dari suatu tempat ke tempat lainnya. Sedangkan wisata adalah perjalanan yang dijalani dari satu tempat ke tempat lain.<sup>28</sup> Menurut Bakaruddin (2009) yang dimaksud pariwisata adalah suatu perjalanan yang dialami seseorang ataupun sekelompok orang, untuk waktu yang sementara dari satu tempat ke tempat lainnya dan bermaksud tidak untuk mencari nafkah pada tempat tujuannya,

<sup>26</sup> Carunia Mulya firdausy, *Kebijakan dan Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah dalam pembangunan nasional*, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta, 2017), hlm., 23.

<sup>27</sup> Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum, *Buku panduan Keuangan Daerah RPIJM; Rencana Program Investasi Jangka Menengah bidang PU/Cipta Karya*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Cipta Karya, 2007), hlm., 2.

<sup>28</sup> Erika Revida, dkk. *Pengantar Pariwisata*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm., 3.



melainkan hanya bertujuan menikmati perjalanan untuk rekreasi atau bertamasya serta untuk pemenuhan suatu keinginan yang beranekaragam.

Pariwisata terdiri dari beberapa jenis diantaranya pariwisata budaya, bahari, olahraga, cagar alam, agro, kuliner, religious, lokal, regional, nasional, dan internasional. Pada masa sekarang ini jenis pariwisata religious banyak diminati oleh masyarakat karena terdapat fasilitas yang memudahkan masyarakat dalam menjalankan ibadahnya, seperti wisata halal yang menyediakan sarana untuk beribadah bagi umat Islam serta terdapat berbagai macam makanan serta oleh-oleh yang berlabel halal. Pengertian dari wisata religious adalah pariwisata yang dilakukan dengan tujuan menjalankan ibadah agama atau kepercayaan seperti pariwisata rohani, dan lain sebagainya.<sup>29</sup> Jadi kesimpulannya pariwisata adalah suatu kegiatan wisata dilakukan oleh seseorang atau berkelompok dengan mengunjungi berbagai tempat dengan tujuan menikmati indahnya alam atau buatan yang disediakan pada tempat tersebut, dan bukan untuk mencari nafkah.

#### 2.1.4 Pariwisata dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, Pariwisata diwujudkan dalam hal perjalanan spiritual, tentang pemaknaan dan pencapaian sebuah tuntutan ajaran agama itu sendiri “*syahriah*”.<sup>30</sup> Pariwisata dalam Islam adalah pariwisata yang sesuai dengan Islam, dijalankan dalam rangka menyediakan kebutuhan wisata bagi pemeluk agama Islam yang sesuai dengan kebiasaan agama pribadi mereka saat bepergian.<sup>31</sup> Definisi dari

<sup>29</sup> Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah., hlm., 5-7.

<sup>30</sup> Rai Utama I Gusti Bagus, *Pariwisata Menurut Pandangan Islam dan Muslim*, 2011.

<sup>31</sup> Nuhbatul Basyariah, *Konsep Pariwisata Halal: Perspektif Ekonomi Islam*, Youth & Islamic Economic Journal, Vol. 2, No. 1, 2021, hlm., 3.

pariwisata Islami adalah kegiatan yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah yang memenuhi syariat Islam.

#### 1) Pariwisata berdasarkan ayat Al-Qur'an

Konsepsi dasar pariwisata syariah mengukuhkan Al-Qur'an sebagai pondasi utamanya. Bahasa Arab dari pariwisata disebut dengan *rihlah* yang artinya perjalanan, selain itu diungkapkan dengan maksud lainnya yakni *safara* dan *safar* (Syahriza, 2014). Menurut Hidayati (2014) maksud *rihlah* yaitu pindah dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan khusus. Pengertiannya bersumber pada kebiasaannya orang Quraisy melangsungkan dua perjalanan yakni saat musim dingin ke negeri Yaman serta musim panas di Syam. *Rihlah* pada Al-Qur'an salah satunya disebut di Q.S Quraisy(106): 1-4 artinya

لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ (١) إِيْلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ (٢)  
فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ (٣) الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ  
مِنْ خَوْفٍ (٤)

Artinya: “Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Kabbah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan.”<sup>32</sup>

Ayat di atas menerangkan *rihlah* sebagai perjalanan dan menunjukkan kebiasaan suku Quraisy. Mereka yaitu kelompok pedagang pada negara yang tandus serta memiliki dua tujuan daerah perdagangan. Di musim dingin mereka menuju Yaman

<sup>32</sup> Ma'sum, Al Quran, Q.S. Al-Quraysi/106: 1-4.

untuk belanja rempah dari Timur melewati Teluk Persia serta ke Syam saat musim panas untuk berbelanja produk dari pertanian yang dibawa pulang ke negeri mereka yang kering dan tandus. Semenjak dulu orang Quraisy sudah melaksanakan perjalanan dan bermigrasi dari wilayah satu ke wilayah lainnya. *Safar* merupakan aktivitas yang dilaksanakan ketika menempuh jarak khusus serta sifat dari maknanya lebih spesifik.

Berdasar sejarah, pariwisata pada konteks peradaban Islam diawali datangnya Islam sebagai agama yang sifatnya universal. Kemudian dikenal konsep ziarah yang mempunyai arti harfiah yakni bertandang. Tradisi itu memunculkan berbagai peraturan sosial Islam pada kerangka hukum serta etika. Fase selanjutnya diisyaratkan dengan konsep 'dhiyah', berbentuk aturan tindakan disaat kunjungan atau perjalanan termasuk etika serta hubungan sosial diantara tamu (dhaif) dan tuan rumah (mudhif). Umumnya konsep tersebut terjadi proses perkembangan serta bermacam bentuk.<sup>33</sup>

## 2) Pariwisata berdasarkan hadits Rasulullah SAW.

Rasulullah mengantarkan dalil yang menjadi rujukan menafsirkan konsep pariwisata. Diantaranya yaitu Rasulullah mengumpamakan orang yang mengadakan perjalanan akan mendapat pahala yang sama dengan orang yang berbuat amal di dalam rumah. Hal tersebut tersampaikan lewat hadits sahih al-Bukhari (volume 4 buku 52 hadis 239):

Ibrahim Abu Isma'il As-Saksaki meriwayatkan dimana Rasulullah bersabda: *Aku mendengar Abu Burda yang menemani Yazid bin Abi Kabsha dalam perjalanan. Yazid biasa mengamati puasa dalam perjalanan. Kata Abu Burda, " Aku mendengar Abu*

<sup>33</sup> Fadhil Surur, *Wisata Halal Konsep dan Aplikasi*, (Gowa: Alauddin University Press, 2020), hlm., 9-10.

*Musa beberapa kali mengatakan bahwa Rasul Allah berkata, Ketika seorang budak jatuh sakit atau bepergian, maka dia akan mendapatkan pahala yang sama dengan saat dia berbuat di rumah ketika dia dalam kesehatan.”* (Shahih al-Bukhari: Vol. 4, Buku 52, Hadits 239)(Abi ‘Abdillah Muhammad Ibn Isma’Il Ibn Ibrahim Al Bukhari, Shahih Bukhari, 2004).

Pada hadits lainnya diriwayatkan oleh Ibnu Abbas: “*Engkau pasti akan melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain (di kehidupan ini dunia dan di akhirat).*” (Shahih al-Bukhari : Vol. 6, Buku 60, Hadits 4.)(Abi ‘Abdillah Muhammad Ibn Isma’Il Ibn Ibrahim Al-Bukhari, Shahih Bukhari, 2004)

Pada riwayat tersebut ditegaskan bahwa melaksanakan perjalanan pariwisata adalah hal baik di Islam. Rasulullah menerangkan para peziarah barangkali menjumpai kesulitan saat perjalanan. Sehingga, Islam memberi pembebasan (*rukhsah*) para musafir saat melakukan tugas khusus yang wajib dilaksanakan disaat tidak dalam perjalanan. Pembebasan yang juga diberikan kepada musafir diantaranya penundaan puasa disaat bepergian semasa bulan Ramadhan, menyingkatkan serta menggabung sholat di satu waktu.<sup>34</sup>

Wisata halal adalah tujuan dari wisata yang baik untuk dijadikan pilihan dan dilakukan berdasarkan persepektif syariah karena dalam atmosfir wisata tersebut diupayakan terhindar dari hal-hal apa saja yang dapat menjadikan haram (Mansouri, 2014: 20). Wisata halal disebut juga dengan wisata syariah karena wisata tersebut harus sesuai dengan prinsip syariah.<sup>35</sup> Menurut Andriani et al (2015) terminologi dari wisata halal dikembangkan mulai sejak tahun 2015 sesudah gelaran *World Halal Tourism Summit* (WHTS) yang dilaksanakan di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab. Sebelum terdapat istilah wisata halal

<sup>34</sup> Menur Kusumaningtyas, *Pariwisata Ramah Halal di Negara Non-Muslim: Studi Observasi di Nepal*, vol. 5, No. 1, 2021, hlm., 57.

<sup>35</sup> Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Halal di Indonesia*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2017), hlm., 29.

masyarakat lebih mengenal dengan istilah *moslem tour*. Istilah lain wisata halal di berbagai negara diantaranya adalah *Islamic tourism*, *halal travel* atau *halal lifestyle*.

Wisata halal dikembangkan melalui perubahan terminologi yang dipisahkan pada dua pendekatan, yaitu wisata syariah dan wisata religi. Dimana wisata religi adalah wisata tertua pada konteks pariwisata (*the oldest tourism in world*) yang diperkirakan hadir sebelum adanya perkembangan wisata konvensional. Sedangkan wisata syariah hadir sebagai dampak dari tren ekonomi Islam atau syariah yang masuk pada seluruh aspek kehidupan seperti makanan, pakaian, perbankan, asuransi, dan lainnya. Akan tetapi wisata syariah lebih menekankan prinsip syariah dalam berwisatanya sehingga lebih cenderung membatasi pasar wisatanya pada masyarakat muslim. Setelah perkembangan wisata syariah serta populasi penduduk muslim di dunia yang mendorong negara minoritas muslim mengambil peluang pada pasar wisata syariah, destinasi wisata syariah juga membuka akses pada wisatawan nonmuslimnya. Selanjutnya, wisata halal mengalami pergeseran terminologi yang melahirkan wisata halal. Akhirnya istilah wisata halal banyak diterima oleh beberapa negara termasuk negara non-OKI (Organisasi Kerja Sama Islam).

Konsep wisata halal yang dikembangkan oleh Global Muslim Travel Index mengalami perubahan karena sejalan dengan pasar wisata halal yang meningkat beberapa tahun terakhir. Hal tersebut karena perkembangan inovasi-inovasi teknologi yang sangat cepat sehingga meningkatkan semangat para pelaku usaha wisata. Perubahan demografi wisatawan akibat dari revolusi industri 4.0 menggeser konsep wisata halal dari konsep *halal travel 1.0* yang berlangsung pada tahun 2014-2019 menuju pada konsep *halal travel 2.0*. Pada

konsep *halal travel 1.0* konsep yang diusung yaitu para pelaku usaha pariwisata halal untuk mengembangkan wisata berdasarkan pada layanan atau jasa wisatanya, yang menyediakan minuman dan makanan halal, fasilitas ibadah, dan toilet yang menyediakan air bersih. Sedangkan konsep *halal travel 2.0* memanfaatkan teknologi sebagai penggerak wisata halal seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), realitas virtual (*virtual reality*), dan realitas berimbu (*augmented reality*). Ketiga hal tersebut mendorong keterbukaan untuk akses dan informasi bagi para wisatawan muslim pada revolusi 4.0 ini.<sup>36</sup> Pada dasarnya wisata halal hampir sama dengan wisata konvensional, berikut adalah tabel unsur perbedaan wisata berbasis syariah dan nonsyariah:<sup>37</sup>

Tabel 2.1

## Perbedaan Wisata Berbasis Syariah dan Nonsyariah

No	Unsur Wisata	Syariah	Non Syariah
1	Lokasi	Lokasi yang dipilih adalah yang diperbolehkan dalam kaidah Islam dan dapat meningkatkan nilai nilai spiritual wisatawan.	Tidak terdapat aturan, dan lebih berfokus pada lokasi yang strategis.
2	Transportasi	Pemisahan tempat duduk antara laki laki dan wanita	Tidak terdapat aturan, hanya berfokus pada

<sup>36</sup> Fadhil Surur, *Wisata Halal Konsep dan Aplikasi*, (Gowa: Alauddin University Press, 2020), hlm., 50.

<sup>37</sup> Abdurrahman Misno, *Analisis Praktik Pariwisata Syariah Perspektif Hukum Ekonomi Syariah*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, E-ISSN: 2614-8838, P-ISSN: 2356-1866, hlm., 149.

		yang bukan mahram agar tetap berjalannya syariat Islam dan kenyamanan wisatawan tetap terjaga.	kenyamanan transportasi.
3	Konsumsi	Kehalalan dari sifat, cara memperolehnya, serta cara pengolahannya (Q.S. Al-Maidah ayat 3).	Tidak terdapat aturan halal maupun haramnya.
4	Hotel	Proses kerja serta fasilitas yang tersedia harus berjalan sesuai dengan prinsip syariah. Misalnya, makanan atau minuman, gym, spa, kolam renang, ruang tamu dan ruang fungsional lainnya untuk laki-laki dan perempuan sebaiknya dipisah.	Tidak terdapat aturan, dan hanya berbicara mengenai layanan prima dengan prinsip pengguna adalah raja.

#### 2.1.5 Wisatawan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, bahwa wisatawan adalah seorang atau kelompok yang melaksanakan aktivitas wisatanya. Wisata merupakan tindakan ekspedisi yang dilaksanakan seseorang atau kelompok dan berkunjung pada tempat tertentu yang tujuannya berekreasi, mengembangkan diri, dan belajar mengenai keunikan daya

tarik dari obyek wisatanya yang dikunjungi pada jangka waktu yang sementara.<sup>38</sup> Di Al Qur'an surat An-Naml (27): 69 yang berbunyi:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ  
الْمُجْرِمِينَ (٦٩)

Artinya: “Katakanlah: “Berjalanlah kamu (di muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa.”<sup>39</sup>

Pada ayat tersebut pendapat ulama Al-Qasimi dalam Mahasin al-Ta'wil, menjelaskan kata *سِيرُوا* pada surat An-Naml ayat 69 bahwa: mereka (yang diperintahkan dalam hal bepergian) merupakan orang yang bekunjung ke bermacam tempat dan tujuannya menyaksikan peninggalan bersejarah agar menangkap ilmu atau manfaat lainnya.<sup>40</sup> Orang-orang yang bepergian ke berbagai tempat itu disebut dengan wisatawan. Wisatawan merupakan sekelompok orang yang berkunjung ke daerah tertentu dalam suatu perjalanan wisata. Kegiatan wisatawan mempunyai tujuan mencari rekreasi atau di obyek wisata yang didatanginya. Wisatawan dibedakan menjadi dua yaitu:<sup>41</sup>

- 1) Wisatawan nasional, yaitu penduduk Indonesia yang melaksanakan kegiatan perjalanan di wilayah Indonesia di luar tempat wilayah domisilinya, pada jangka waktu tertentu sekurangnya 24 jam dan menginap kecuali aktivitas tersebut menghadirkan komisi pada tempat yang dikunjunginya.

<sup>38</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, diakses dari [jdih.kemenkeu.go.id](http://jdih.kemenkeu.go.id) pada 7 Desember 2020.

<sup>39</sup>Ma'sum, Al Quran QS An-Naml/27:69.

<sup>40</sup>Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah.

<sup>41</sup>Agrimia Audita Ginting, dkk., *Pengaruh Jumlah Wisatawan pada Sektor Pariwisata terhadap pendapatan Asli Daerah(PAD) di Kabupaten Dairi Tahun 2012-2016*, Jurnal Aplikasi Manajemen, Ekonomi dan Bisnis, Vol. 3, No. 1, 2018, hlm., 19.



- 2) Wisatawan internasional, adalah seseorang yang melaksanakan kegiatan petualangan liburan ke luar negaranya.

Menurut Oka A Yoeti (1985), terdapat berbagai alasan untuk mempengaruhi keputusan pelancong untuk melangsungkan kegiatan berliburnya, diantaranya: harga produk wisata yang ditawarkan ataupun harga kebutuhan hidup lainnya, pendapatan wisatawan, hubungan politik antar daerah atau negara, kualitas produk wisata, kondisi ekonomi, sosial, budaya antar negara, kebijakan terhadap hari libur, peraturan pemerintah, perubahan iklim, dan teknologi transportasi.<sup>42</sup> Agar pengembangan pariwisata dapat berhasil mendatangkan wisatawan ke suatu daerah faktor-faktor pengaruh keputusan wisatawan itu harus diperhatikan dalam penyusunan kebijakan pariwisata.

#### 2.1.6 Akomodasi

Akomodasi yaitu tempat untuk menginap atau tempat tinggal sementara untuk orang yang berpergian. Dengan berkembangnya zaman, akomodasi bukan hanya digunakan sebagai prasarana kediaman sementara untuk orang yang sedang berpergian, akan tetapi telah meningkat pada arah pemenuhan untuk keperluan lain misal makan, minum, berrekreasi, berolahraga, dan lainnya. Sehingga pertumbuhan ini memberi pengaruh macam dan banyak pelayanan yang tersedia dari perusahaan akomodasi. Terdapat beberapa jenis tipe akomodasi diantaranya adalah:<sup>43</sup>

<sup>42</sup> Muchamad Zaenuri, *Perencanaan Strategis Kepariwisata Daerah Konsep dan aplikasi*, (Yogyakarta: e-Gov Publishing, 2012), hlm., 72.

<sup>43</sup> Isdarmanto, *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*, (Yogyakarta: Penerbit Gerbang Media Aksara, 2016), hlm., 37-39.

### 1) Hotel

Sebutan hotel dipakai mulai abad ke 18 di London, Inggris yaitu *hotel garni* adalah bangunan besar yang terdapat prasarana tempat tinggal atau menginap dengan penyewaanya dalam hari, mingguan, dan bulan. Kata hotel adalah perubahan bahasa Perancis *hostel*, serta dari bahasa Latin yaitu *hospes*. Kata hotel dikenalkan pada masyarakat luas tahun 1979. Hotel di Inggris disebut dengan *inn* yang berarti rumah penginapan bagi orang yang sedang berpergian.<sup>44</sup> Berdasarkan Surat Keterangan Menteri Perhubungan No. PM. 10/PW. 301/Phb. 77. Pengertian dari hotel yaitu bentuk akomodasi yang pengelolaannya dilakukan dengan cara komersial, dan tersedia bagi seseorang dengan tujuan mendapat layanan dan tempat bermalam serta makanan atau minuman.<sup>45</sup> Hotel merupakan tempat singgah untuk orang yang sedang melakukan perjalanan agar mendapatkan fasilitas selayaknya di rumah sendiri.

### 2) Motel

Berbagai penjelasan mengenai motel, adalah:

- a. Gedung yang letaknya ada pada luar pusat perkotaan atau daerah penyekat *high way* (jalan raya), umumnya di bangunannya terdapat penginapan berbentuk apartemen serta bisa dijadikan hunian kurun waktu kurang 24 jam, apartemen tersebut mempunyai pintu masuk sendiri serta suatu tempat berparkir mobil.
- b. Merupakan campuran 2 kata, yaitu motor serta hotel, yakni hotel yang tersedia fasilitas khusus seperti kendaraan bermotor.

<sup>44</sup> Isdarmanto, *Dasar-Dasar Kepariwisata...*, hlm., 2.

<sup>45</sup> Surat Keterangan Menteri Perhubungan, Nomor PM. 10/PW. 301/Phb. 77.

c. Motor hotel, adalah jenis akomodasi biasa terletak antara dua kota besar, kawasan bagi pengendara mobil agar beristirahat sesuai perjalanan jarak jauh sehingga baru melanjutkan perjalanan esok harinya, mobil pemilik bisa diparkirkan di sebelah kamarnya.

3) *Guest House*

*Guest house* merupakan jenis akomodasi milik perusahaan/instansi dan ditujukan untuk tamu yang menginap serta mendapatkan pelayanan makanan dan minuman. Pengertian asli mengenai *guest house* yaitu akomodasi yang memiliki fasilitas yang sederhana. Dalam jenis ini, di Indonesia biasanya dikenal dengan nama Pondok Wisata.

4) Apartemen

Sebuah konstruksi yang menyajikan jasa akomodasi pada jangka lama bagi beberapa orang di unit yang sendiri dengan ruangan makan, dapur, ruang tamu dan tidur. Ada jenis lain dari apartemen yaitu apartemen hotel, adalah bangunan yang coraknya seperti hotel terbagi beberapa apartemen dan tidak mencadangkan jasa pelayan makanan.

5) *Lodgments*

*Lodgments* atau disebut dengan hotel kecil dan tersedia penginapan dilengkapi dengan sarapan pengunjung dan dikenakan biaya tertentu. Perlengkapan dapat ditata berdasarkan tingkatan dari keperluan tamunya. Usaha penginapan disertai makanan berbentuk kecil tersebut biasa terdiri dari satu ataupun dua lantai pada bangunannya yang tingkat. Akomodasi tersebut terdapat ruang umum yang dapat digunakan sebagai acara khusus.

6) *Camping Ground* (Bumi Perkemahan)

*Camping ground* merupakan kawasan berwisata yang dapat digunakan untuk membangun tenda untuk melaksanakan kegiatan *camping* secara berkelompok. Di penyebutan asing dikenal *camping*, yaitu area luas untuk diadakannya kemah dan tidak ditarik biaya. Tempat tersebut memiliki peraturan administrasi guna merampungkan semua yang menyangkut perlengkapan dan keperluan untuk orang yang akan berkemah.

7) *Home Stay*

*Home stay* merupakan jenis akomodasi yang asalnya dari beberapa rumah rakyat yang fasilitas dan prasarannya ditingkatkan sehingga mampu memenuhi persyaratan kesehatan yang akan disewa pengunjung.

8) *Inn-Hotel*

Tempat bermalam, serta terdapat layanan makan, minum, dan pelayanan lain. *Inn-Hotel* disewa untuk seorang yang singgah dalam waktu yang sementara dan pada masa waktu penginapan yang singkat, lokasi letaknya di samping area pantai.

9) *Boatel*

*Boatel* adalah *boat* - perahu, yaitu jenis akomodasi yang lokasinya dekat danau ataupun pantai berbentuk kapal untuk disewakan, biasanya terdapat sarana semacam kamar di hotel atau untuk berekreasi di atas air dengan beberapa paket yang telah disepakati.<sup>46</sup>

Akomodasi merupakan salah satu infrastruktur yang dibangun guna memudahkan manusia dalam melakukan perjalanan wisata. Untuk memilih akomodasi atau tempat menginap yang tepat harus

<sup>46</sup> Isdarmanto, *Dasar-Dasar Kepariwisata...*, hlm., 37-39.

memperhatikan kehalalan dari akomodasi yang akan digunakan seperti makanan dan minuman yang disajikan serta pelayanan yang ramah dan tidak adanya kejanggalan agar perjalanan dapat berlangsung dengan baik. Sebagaimana pada Al-Quran surat Saba (34): 18 yang berbunyi:

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا قُرًى ظُهْرَةً  
وَقَدَّرْنَا فِيهَا السَّيْرَ سَيْرُوا فِيهَا لِيَالٍ أَيْمَاءَ آمِنِينَ (١٨)

Artinya: “ Dan kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan aman.”<sup>47</sup>

Dalam surat tersebut menjelaskan tentang penduduk Syaba’ di Yaman dengan negeri Syam yang berdekatan, mereka berdagang di Kota Ma’rib sampai ke negeri Syam, mereka bermalam dan beristirahat di suatu negeri yang berbeda sampai mereka dapat kembali lagi ke negeri Syam. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa mereka menggunakan akomodasi sebagai tempat menginap dan beristirahat dari perjalanan yang mereka lakukan.

#### 2.1.7 Obyek Wisata

Penafsiran obyek wisata berdasarkan SK. MENPARPOSTEL NO.:KM.98/PW.102/MPPT-87 yaitu seluruh keadaan alam maupun tempat nan mempunyai sumber daya wisata yang dikembangkan serta dibangun sebagai tempat yang dapat dikunjungi oleh wisatawan.<sup>48</sup>

Dalam Al-Quran surat Nuh (71): 19-20, yang berbunyi:

<sup>47</sup> Ma’sum, Al-Quran QS Saba/34:18.

<sup>48</sup> Surat Keterangan MENPARPOSTEL, Nomor: KM. 98/PW.102/MPPT-87.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا (١٩) لِتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا (٢٠)

Artinya: “Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hampan, supaya kamu melakukan perjalanan di bumi yang luas itu.”<sup>49</sup>

Pada surat tersebut menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan bumi bagi manusia dalam keadaan terhampar, supaya kalian dapat melakukan perjalanan ke berbagai tempat (obyek wisata) yang ada di bumi yang luas ini. Obyek wisata dapat dibedakan menjadi beberapa kategori yaitu:<sup>50</sup>

- 1) Obyek wisata alam atau reka cipta Tuhan sebagai pembuat alam. Misalnya di Kabupaten Batang ada beberapa obyek wisata berbasis alam seperti pantai, danau, sungai, air terjun, bukit, dan kebun teh.
- 2) Obyek wisata budaya yakni hasil karya, rasa, dan cipta dari manusia. Obyek wisata ini biasanya berupa desa wisata, candi, istana, pura, dan lainnya.
- 3) Obyek wisata teknologi yang merupakan hasil karya imajinasi, sains, dan produk pikir. Obyek wisata teknologi umumnya terbentuk dari perkembangan teknologi.
- 4) Obyek wisata religi yang berhubungan erat dengan kehidupan beragama (Tuhan). Biasanya obyek wisata religi ini berupa makam para leluhur pendahulu kita, selain itu juga dalam bentuk tempat beribadah bagi agama-agama yang ada di Indonesia.
- 5) Obyek wisata sejarah adalah hasil kejadian pada zaman dulu, memuat historis untuk keturunan seterusnya. Oyek wisata sejarah

<sup>49</sup> Ma'sum, Al-Quran QS Nuh/71:19-20.

<sup>50</sup> Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Halal di Indonesia*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2017), hlm., 95.

ini biasanya terdiri dari peninggalan pada zaman dahulu berupa candi, prasasti, masjid, dan lain sebagainya.

Obyek wisata harus mempunyai daya tarik bagi wisatawan dengan pengembangan potensi yang dimiliki oleh setiap daerah. Tempat yang bersih, nyaman, dapat dijangkau, fasilitas yang tersedia pada obyek wisata merupakan beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan bagi wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata tersebut.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai pembahasan atau topik yang berhubungan dengan permasalahan pada penelitian yang dilakukan. Agar terhindar adanya plagiasi dan memastikan adanya perbedaan dalam penelitian ini dengan yang dahulu berikut adalah paparan beberapa penelitian dalam bentuk skripsi dan karya ilmiah yang dilakukan :

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil	Perbedaan	Persamaan	Variabel yang Digunakan
1	Luqman Yumna Fauzi	Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap PAD	-Jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap Pendapatan	Pada penelitian ini terdapat variabel Produk	Memiliki persamaan variabel yaitu jumlah penduduk,	Jumlah penduduk, jumlah obyek wisata, jumlah

		Kabupate/Kota di Provinsi Jawa Tengah.	Asli Daerah (PAD).  -Jumlah obyek wisata tidak mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD).  -Jumlah wisatawan berpengaruh negatif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).	Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita, serta penelitian menggunakan regresi data panel.	jumlah obyek wisata, dan jumlah wisatawan .	wisatawan, dan pendapatan asli daerah.
2	Rahmayani	Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Banda	-Jumlah obyek wisata tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah.	Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah jumlah kunjungan wisatawan	Memiliki persamaan variabel jumlah obyek wisata, dan menggunakan teknik	Jumlah obyek wisata dan pendapatan asli daerah.



		Aceh.		mancanegara dan wisatawan nusantara.	analisis regresi linier berganda.	
3	Devilian Fitri	Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Pesisir Selatan.	-Jumlah wisatawan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten Pesisir Selatan.  -Sarana akomodasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten	Pada penelitian ini terdapat variabel tempat belanja tourist.	Terdapat persamaan variabel jumlah wisata dan sarana akomodasi lainnya, serta menggunakan analisis regresi linier berganda.	Jumlah wisatawan, jumlah sarana akomodasi, dan pendapatan asli daerah.

			Pesisir Selatan.			
4	Agrimia Audita Ginting, Devi Yana Pandian gan, Mawarn i Selvina Napitup ulu, Monika Karolin a Sianturi.	Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Dearah (PAD) di Kabupaten Dairi Tahun 2012-2016.	-Jumlah wisatawan secara langsung berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Dairi.  -Jumlah sarana akomodasi berpengaruh positif terhadap pendaptan asli daerah Kabupaten Dairi.	Salah satu teknik pengumpu lan data yang digunakan adalah mengguna kan teknik wawancara.	Persamaan variabel jumlah wisatawan dan jumlah sarana akomodasi , serta mengguna kan analisis regresi linier berganda.	Jumlah wisatawan, jumlah sarana akomodasi, dan pendapatan asli daerah.
5	Yulie Suryani	Aktivitas Sektor Pariwisata terhadap	-Variabel jumlah sarana berpengaruh	Dalam penelitian ini tidak ada	Persamaan yang ada pada penelitian	Jumlah sarana akomodasi, jumlah

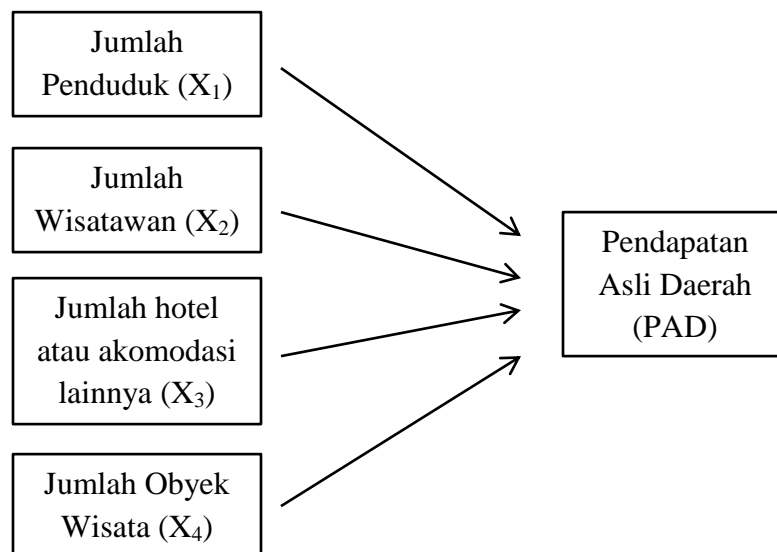
		<p>Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Pariaman.</p> <p>positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kota Pariaman.</p> <p>-Variabel jumlah obyek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kota Pariaman.</p> <p>-Variabel jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan</p>	<p>variabel jumlah penduduk.</p>	<p>adalah variabel jumlah sarana akomodasi , jumlah obyek wisata, dan jumlah wisatawan . Dalam penelitian juga menggunakan analisis regresi linier berganda.</p>	<p>obyek wisata, jumlah wisatawan, dan pendaptan asli daerah.</p>
--	--	--	----------------------------------	--	---

			asli daerah Kota Pariaman.			
--	--	--	----------------------------------	--	--	--

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah dasar untuk meneliti permasalahan agar mengetahui fakta dari sebuah penelitian. Kerangka pemikiran bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang dibahas. Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran dapat ditunjukkan pada gambar berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Kerangka pemikiran diatas menjelaskan bahwa jumlah penduduk, jumlah wisatawan, jumlah hotel atau akomodasi lainnya, serta jumlah objek wisata akan mempengaruhi PAD Provinsi Jawa Tengah.

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap perumusan masalah dalam penelitian. Hipotesis juga bisa diartikan sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan yang diteliti sampai jawaban tersebut akan terbukti dari data yang sudah dikumpulkan peneliti.<sup>51</sup> Pada penelitian ini terdapat beberapa hipotesis yang diajukan:

### 1) Hubungan Jumlah Penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah

Penduduk adalah orang yang mempunyai keinginan untuk tinggal menetap di suatu wilayah.<sup>52</sup> Menurut Makdalena, dkk. (2015), jumlah penduduk merupakan faktor yang potensial untuk peningkatan produksi rumah tangga perusahaan, sehingga apabila jumlah penduduk meningkat maka semakin banyak tenaga kerja yang bisa digunakan. Hal tersebut juga didasarkan pada penelitiannya yaitu jumlah penduduk dapat memberi pengaruh positif signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), yang berarti makin banyak jumlah penduduk akan semakin meningkatkan jumlah PAD.<sup>53</sup>

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Aisyah Kamila (2016), menurutnya jumlah penduduk memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD. Adanya penambahan jumlah penduduk adalah salah satu yang diperlukan selaku unsur penting yang bisa merangsang pembangunan serta pertumbuhan ekonomi. Jumlah penduduk yang dikelola dengan baik akan menjadi sumber

<sup>51</sup> Bambang Prasetyo, Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm., 76.

<sup>52</sup> Evi Adriani, dan Sri Indah Handayani, *Pengaruh PDRB dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Merangin*, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Vol.8 No.2, 2008, hlm., 2.

<sup>53</sup> Makdalena F Asmuruf, dkk., *Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah ( PAD ) di Kota Sorong*, Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol. 15, No. 5, 2015, Hlm., 728-736.

pendapatan, tetapi sebaliknya apabila struktur, persebaran, dan mutunya tidak dikelola dengan baik sehingga sekadar penuntutan pelayanan sosial serta tingkatan produksi rendah akan menjadikan tanggung jawab penduduk yang bekerja dengan cara efektif.<sup>54</sup>

Menurut Luqman Yumna Fauzi (2018) makin besarnya jumlah penduduk pada suatu daerah akan semakin besar juga realisasi pendapatan asli daerah yang diperoleh kabupaten atau kota daerah tersebut. Bertambahnya jumlah penduduk akan memperbesar jumlah pungutan yang ditetapkan pemerintah daerah. Karenanya menurutnya, jumlah penduduk akan memberi pengaruh yang positif serta signifikan terhadap PAD.<sup>55</sup> Berlandaskan dari penelitian sebelumnya tersebut didapat hipotesis sebagai berikut:

**H.1 Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara jumlah penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Jawa Tengah.**

2) Hubungan Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah

Wisatawan yaitu orang yang melakukan perjalanan wisata. Menurut I Gede Yoga Suastika dan I Nyoman Mahendra Yasa (2017), jumlah wisatawan merupakan suatu indikator yang dapat menilai keberhasilan industri di bidang pariwisata yang memberi pengaruh kepada masyarakat serta pemerintahan daerah. Oleh

<sup>54</sup> Aisyah kamila, *Pengaruh Sektor Pariwisata, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Tingkat Investasi dan Jumlah Penduduk terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Tahun 2010-2014 (Studi Kasus Kabupaten/Kota Eks Karesidenan Surakarta)*, Publikasi Ilmiah Universitas muhammadiyah Surakarta, 2016, hlm., 12.

<sup>55</sup> Luqman Yumna Fauzi, *Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah*, Skripsi Ekonomi UII, 2018, hlm., 98.

karena itu tingginya jumlah wisatawan akan berpengaruh positif dan signifikan pada pendapatan asli daerah.<sup>56</sup>

Berdasar penelitian Ida Bagus Agastya Brahmama Wijaya dan I Ketut Sudiana (2016), jumlah pengunjung obyek wisata memberikan pengaruh positif dan signifikan pada pendapatan asli daerah, wisatawan yang berkunjung ke berbagai obyek wisata akan dikenai dana retribusi upaya menggali potensi daerah dalam meningkatkan PAD.<sup>57</sup> Hal tersebut juga dikemukakan oleh Ni Nyoman Suartini dan Made Suyana Utama bahwa penambahan satu orang wisatawan di suatu obyek wisata akan berpengaruh positif dan signifikan pada peningkatan pendapatan asli daerah.<sup>58</sup> Dari uraian di atas didapatkan hipotesis:

**H.2 Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara perkembangan jumlah wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Jawa Tengah.**

3) Hubungan Jumlah Hotel dan Akomodasi Lainnya terhadap Pendapatan Asli Daerah

Hotel dan akomodasi merupakan sarana yang dapat digunakan wisatawan sebagai tempat tinggal sementara saat melakukan kegiatan wisata. Hotel akan memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah melalui pajak hotel serta pembayaran retribusi terhadap daerahnya. Menurut Flora Trivonia Solot (2018), jumlah

<sup>56</sup> I Gede Yoga Suastika, Dan I Nyoman Mahaendra Yasa, *Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal Wisatawan Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dan Kesejahteraan Masyarakat Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali*, E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.6, No.7, 2017, Hlm., 1338-1360.

<sup>57</sup> Ida Bagus Agastya Brahmama Wijaya, dan I Ketut Sudiana, *Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Penerimaan Pajak Hotel, Restoran dan Pendapatan Retribusi Obyek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Bangli Periode 2009-2015*, E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana vol 5, No. 12, 2016, hlm., 1389-1403.

<sup>58</sup> Ni Nyoman Suartini, dan Made Suyana Utama, *Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Pajak Hiburan, Pajak Hotel dan Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Gianyar*, Jurnal Academia Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia, Hlm., 182-183.

hotel akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah karena semakin meningkat pertumbuhan hotel maka akan menambah peningkatan realisasi pajak hotelnya.<sup>59</sup>

Hal tersebut juga sejalan pada penelitian yang dilakukan Widiyanti dan Dewanti (2017) yang menunjukkan jumlah hotel memberikan pengaruh positif serta signifikan terhadap PAD.<sup>60</sup> Penelitian dari I Gede Yoga Suastika dan I Nyoman Mahendra Yasa (2017), juga mengemukakan hal yang sama bahwa tingkat hunian hotel berpengaruh signifikan terhadap PAD karena banyaknya hotel dan villa atau akomodasi lainnya yang kualitas dan pelayanannya terjamin di daerah tujuan wisata akan menyebabkan wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut senang berlama-lama di daerah tujuan wisata.<sup>61</sup> Uraian tersebut menghasilkan hipotesis:

**H.3 Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara penambahan jumlah hotel dan akomodasi lainnya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Jawa Tengah.**

4) Hubungan Jumlah Obyek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah

Obyek wisata merupakan tempat yang dijadikan tujuan wisata dengan maksud untuk mencari hiburan atau kesenangan bagi para wisatawan. Obyek wisata memiliki beberapa kategori seperti obyek wisata yang berbasis alam, religi, teknologi, sejarah serta

<sup>59</sup> Flora Trivonia Solot, *Pengaruh Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui Pajak Hotel Sebagai Intervening (Studi Kasus di Kota Yogyakarta Tahun 2013-2016)*, Jurnal Ekobis Dewantara Vol. 1 No.2, 2018, hlm., 78-79.

<sup>60</sup> Naning Widiyanti, dan Diah Setyawanti Dewanti, *Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, PDRB, Jumlah Hotel, Jumlah Restoran dan Rumah Makan, terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015*, Journal of Economics Research and Social Sciences, Vol.1, No.2, 2017, hlm., 102-103.

<sup>61</sup> I Gede Yoga Suastika, Dan I Nyoman Mahaendra Yasa, *Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal Wisatawan Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dan Kesejahteraan Masyarakat Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali*, E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.6, No.7, 2017, hlm., 1359.



budaya. Menurut Rian Saputra (2018) dalam penelitiannya menunjukkan jumlah obyek wisata dapat memberikan pengaruh positif serta signifikan pada PAD, kenaikan variabel retribusi obyek wisata akan menaikkan PAD pada daerah tersebut.<sup>62</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Yulie Suryani (2017) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa banyaknya jumlah obyek wisata akan berdampak positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.<sup>63</sup> Begitupun penelitian oleh Edy Yusuf dan Ferry Pleanggra (2012) menyatakan bahwa jumlah obyek wisata akan berpengaruh signifikan dan positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).<sup>64</sup> Dari penjelasan tersebut maka diperoleh hipotesis:

**H.4 Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara jumlah obyek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Tengah.**

<sup>62</sup> Rian Saputra, *Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata, dan Retribusi Obyek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di kabupaten Gunung Kidul tahun 2012-2016*, Skripsi, 2018, hlm., 61.

<sup>63</sup> Yulie Suryani, *Aktivitas Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Pariaman*, Jurnal Menara Ilmu, Vol., 11, No., 76, 2017, hlm., 153.

<sup>64</sup> Edy Yusuf dan Ferry Pleanggra, *Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan, dan Pendapatan Perkapita terhadap Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah*, Diponegoro Journal Of Economics, Vol., 1, No., 1, 2012, hlm., 4.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sumber Data

Sumber data pada penelitian merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh, penelitian ini memperoleh sumber data dari data sekunder. Sumber data sekundernya adalah data yang tidak didapat secara langsung oleh peneliti, tetapi didapatkan dari sumber orang ataupun pihak lainnya.<sup>65</sup> Dalam penelitian kuantitatif ini data diperoleh melalui *website* resmi serta buku kependudukan yang didapatkan dari Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Tengah.

#### 3.2 Populasi dan Sampel

##### a. Populasi

Populasi yaitu area penyamarataan terdiri dari subyek yang memiliki kualitas serta karakter dan ditetapkan peneliti agar dipelajari selanjutnya ditarik sebuah kesimpulan. Lebih kompleknya bahwa populasi adalah bukan hanya jumlah yang terdapat di suatu subyek yang dipelajarinya, akan tetapi melingkupi seluruh karakteristik dan sifat yang dimiliki oleh subyek tersebut.<sup>66</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah data laporan jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD) Jawa Tengah, jumlah penduduk, jumlah pengunjung obyek wisata, dan jumlah hotel akomodasi lainnya, serta data jumlah obyek wisata Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2016 sampai 2020.

##### b. Sampel

Sampel yaitu suatu elemen dari total serta kekhususan yang dipunya populasi. Apabila populasi besar dan seorang peneliti tidak mungkin

<sup>65</sup> Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang, hlm., 22-23.

<sup>66</sup> Muslich Anshori, dan Sri Iswati, Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif, (Surabaya : Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR (AUP), 2009), hlm., 92.

mempelajari seluruh yang terdapat pada populasi, misal dikarenakan adanya terbatasnya dana, waktu, dan tenaga sehingga peneliti bisa memakai sampel yang diperoleh dari populasinya.<sup>67</sup> Metode yang digunakan untuk penarikan sampel pada penelitian yaitu metode sampling jenuh. Metode sampling jenuh merupakan teknik mengambil sampel dimana seluruh bagian populasinya dijadikan sampel, adapun persamaan dari kata jenuh adalah sensus.<sup>68</sup> Sampel dari penelitian yaitu data jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD), jumlah penduduk, jumlah pengunjung obyek wisata, dan jumlah hotel akomodasi lainnya, serta data jumlah obyek wisata di Provinsi Jawa Tengah tahun 2016 sampai 2020.

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian kuantitatif ini digunakan pengumpulan data melalui teknik dokumentasi. Pengumpulan data melalui teknik dokumentasi dilaksanakan dengan mengumpulkan sejumlah informasi mengenai data serta fakta yang mempunyai hubungan dengan permasalahannya serta arah penelitiannya baik dari sumber data dokumen yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasi, buku, majalah, *website*, jurnal, dan lainnya.<sup>69</sup> Penelitian ini peneliti mencari data untuk variabel independen dan variabel dependen yang bersumber dari *website* resmi Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Tengah, serta buku dengan judul Jawa Tengah dalam Angka 2016, 2017, 2018, 2019, 2020, 2021.

<sup>67</sup> Muslich Anshori, dan Sri Iswati, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Surabaya : Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR (AUP), 2009), hlm., 94.

<sup>68</sup> Tarjo, *Metode Penelitian Sistem 3X Baca*, (Yogyakarta : Penerbit Deepublish, 2009), hlm., 57.

<sup>69</sup> Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang, hlm., 27.

### 3.4 Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel adalah atribut, sifat ataupun nilai dari orang, suatu obyek ataupun tindakan yang memiliki variasi tertentu dan ditetapkan peneliti agar dipelajari dan selanjutnya ditarik sebuah kesimpulannya.<sup>70</sup> Penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel diantaranya adalah :

#### 1. Variabel Dependen

Variabel dependen (Y) adalah variabel yang dipengaruhi karena terdapat variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel dependennya yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang didapat daerah yang diambil berdasar dari peraturan daerah yang cocok dengan peraturan perundangannya. Penerimaan daerah ini merupakan Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2016 sampai dengan 2020, yang bersumber dari Badan Pusat Statistika (BPS).

#### 2. Variabel Independen

Variabel Independen atau disebut variabel X adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, variabel ini menyebabkan adanya perubahan pada variabel dependen. Pada penelitian ini variabel independen terdiri dari jumlah penduduk, jumlah pengunjung obyek wisata atau wisatawan, jumlah hotel dan akomodasi lainnya, dan jumlah ojek wisata.

##### a. Jumlah Penduduk ( $X_1$ )

Jumlah penduduk dapat diartikan sebagai sebesar orang yang menghuni satu daerah atau wilayah tertentu di suatu negara. Data yang digunakan yaitu tingkat jumlah penduduk

<sup>70</sup> Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang, hlm., 27-28.

yang berada di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2016 sampai 2020 yang bersumber dari BPS.

b. Jumlah Pengunjung Obyek Wisata atau Wisatawan ( $X_2$ )

Wisatawan berarti orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan wisata dengan tujuan untuk berekreasi pada suatu daerah atau tempat wisata yang dikunjunginya. Data pada penelitian ini adalah data tingkat jumlah pengunjung obyek wisata atau wisatawan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2016 sampai 2020 yang bersumber dari BPS.

c. Jumlah Hotel dan Akomodasi Lainnya ( $X_3$ )

Hotel atau akomodasi lainnya yang dimaksud merupakan tempat singgah untuk orang yang sedang melakukan perjalanan atau wisata agar mendapatkan fasilitas selayaknya di rumah sendiri, akomodasi bukan hanya hotel saja melainkan ada beberapa jenis akomodasi lainnya. Data yang digunakan adalah tingkat jumlah hotel dan akomodasi lainnya yang berada di Provinsi Jawa Tengah tahun 2016-2020 yang bersumber dari BPS.

d. Jumlah Obyek Wisata ( $X_4$ )

Obyek wisata adalah keadaan alam atau tempat yang memiliki sumber daya wisata yang dapat dikembangkan dan dibangun sebagai tempat untuk dikunjungi oleh wisatawan. Data dalam penelitian ini adalah jumlah obyek wisata yang ada di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2016-2020 yang bersumber dari BPS.

### 3.5 Teknik Analisis Data

#### 1. Analisis Data

Data penelitian yang telah diperoleh dapat dianalisis dengan metode kualitatif kuantitatif. Pada penelitian data yang ada dapat dianalisis dengan metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode analisis yang dinyatakan berupa angka, metode penelitian ini dapat diukur secara sistematis memakai program dari SPSS. Tujuan metode kuantitatif pada penelitian yaitu meneliti apakah data yang ada menunjukkan pengaruh jumlah penduduk, jumlah pengunjung obyek wisata, jumlah hotel serta akomodasi lainnya, dan jumlah obyek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Jawa Tengah pada rentang waktu 2016 sampai dengan 2020.

#### 2. Teknik Analisis

##### a. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif mempunyai tujuan menganalisis data menggunakan cara menggambarkan ataupun mendeskripsikan data yang sudah terhimpun sebagaimana mestinya tanpa maksud menghasilkan kesimpulan yang berlaku untuk generalisasi ataupun umum.<sup>71</sup> Sajian statistik deskriptif memiliki tujuan supaya bisa diperlihatkan profil data penelitian tersebut dan hubungannya diantara variabel yang dipakai pada penelitian. Variabel penelitian yang dipakai yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebagai variabel Y, jumlah penduduk ( $X_1$ ), jumlah pengunjung obyek wisata ( $X_2$ ), jumlah hotel serta akomodasi lainnya ( $X_3$ ), dan jumlah obyek wisata ( $X_4$ ) yang ada di Provinsi Jawa Tengah.

<sup>71</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019), hlm., 206.

b. Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi linier berganda bisa dilakukan sesudah model penelitian terpenuhinya persyaratan seperti lolos pada asumsi klasiknya. Syarat yang mesti terpenuhi yaitu data wajib terdistribusi dengan normal, tidak terjadi multikoloniaritas, serta heterokedastisitas. Pada penelitian karena menggunakan data time series dalam uji asumsi klasik juga harus mengasumsikan autokorelasinya. Sehingga sebelum dilakukannya uji regresi linier berganda dilakukan terlebih dulu uji asumsi klasik, diantaranya:

a) Uji Normalitas

Uji normalitas mempunyai maksud untuk mengujikan pada model regresi, variabel pengganggu atau *residual* mempunyai distribusi normal. Pada uji t dan F diasumsikan bawa nilai *residualnya* menyertai distribusi normal. Jika terdapat pelanggaran pada asumsi ini, maka uji statistiknya tidak valid bagi jumlah sampel kecilnya. Ada 2 macam cara mengetahui apakah *residual* tersebut mempunyai distribusi normal atau tidak, dengan menganalisis grafik serta uji statistik. Dalam prinsipnya uji normalitas tersebut mampu terdeteksi dengan melihat penyebaran titik atau data di sumbu diagonal pada grafik ataupun melihat histogram *residual*. Model regresi disebut memenuhi asumsi normalitas bila datanya menyebar di sekitar garis diagonal atau grafik histogramnya. Akan tetapi uji normalitas residual menggunakan grafik bisa menjadi sesat apabila tidak waspada karena nampak normal tetapi secara statistik adalah sebaliknya. Sehingga, sebaiknya dalam uji normalitas juga harus dilengkapi dengan uji statistik terutama pada data yang banyaknya kurang dari 30 atau  $n < 30$ . Uji statistik yang

dilakukan adalah uji *Kolmogorov Smirnov (KS)*, *Shapiro Wilk*, *Lilliefors*, *Jarque Bera* dan *Chi-Square*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji *Kolmorof Smirnov (KS)* pada SPSS dimana data terdistribusi normal apabila  $p > 0,05$ , dan terdistribusi tidak normal jika  $p < 0,05$ .<sup>72</sup>

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas mempunyai tujuan menguji model regresi apakah terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel independennya. Apabila terdapat multikolinearitas yang sempurna maka koefisien regresi variabel tidak bisa ditentukan sehingga nilai *standard error* tidak terbatas. Apabila multikolinearitas tinggi koefisien regresi variabelnya bisa ditentukan, dan akan memiliki nilai *standard error* yang tinggi sehingga nilai koefisien regresi tak bisa diestimasi dengan benar.<sup>73</sup> Apabila antar variabel tidak berkorelasi antara satu dan lainnya atau terdapat korelasi tapi tidak melebihi  $r$ , maka bisa disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas. Uji asumsi multikolinieritas dilakukan dengan cara memperkirakan nilai *Variance Inflating Factor (VIF)*, dengan cara ini dapat dilihat nilai VIF dari setiap variabel  $> 10$  atau tidak. Jika nilai VIF  $> 10$  maka model diindikasikan mempunyai gejala multikolinearitas.<sup>74</sup>

<sup>72</sup> Dyah Nirmala Arum Janie, *Statistik Deskriptif & Regresi Linier Berganda Dengan SPSS*, (Semarang: Semarang University Press, 2012), hlm., 35-37.

<sup>73</sup> Dyah Nirmala Arum Janie, *Statistik Deskriptif & Regresi Linier Berganda Dengan SPSS*, (Semarang: Semarang University Press, 2012), hlm., 19.

<sup>74</sup> Andryan Setyadharma, *Uji Asumsi Klasik dengan SPSS 16.0*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2010), hlm., 6.



c) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi mempunyai tujuan untuk menguji apakah pada suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu di periode  $t$  dengan kesalahan periode  $t-1$  (sebelumnya). Apabila terdapat korelasi maka dinamakan terdapat masalah autokorelasi. Autokorelasi timbul akibat observasi beruntun sepanjang waktu karena kaitannya satu dengan lain. Keadaan tersebut banyak terjadi dalam data *time series* atau runtunan waktu sebab gangguan pada individu atau kelompok seringkali memengaruhi gangguan di individu atau kelompok yang serupa di periode berikut. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji  $\alpha = 5\%$ . Cara yang biasa digunakan untuk mendeteksi apakah ada autokorelasi pada regresi linear berganda adalah memakai uji Durbin Watson (DW), dimana suatu model regresi dinyatakan tidak terjadi masalah autokorelasi jika:

$$du < d < 4 - du$$

$d$  : Nilai Durbin Watson hitung

$du$  : Nilai batas atas atau *upper* Durbin Watson tabel.<sup>75</sup>

d) Uji Heteroskedastisitas

Terdapat 2 macam aturan mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, diantaranya menggunakan metode grafik serta statistik. Pada metode grafik umumnya mengamati pada grafik plot diantara nilai prediksi variabel dependen dan residual. Sedangkan metode

<sup>75</sup> Dyah Nirmala Arum Janie, *Statistik Deskriptif & Regresi Linier Berganda Dengan SPSS*, (Semarang: Semarang University Press, 2012), hlm., 30.

statistik bisa dilaksanakan dengan Uji Glejser, White, Sparman's Rank Correlation, Park, Goldfeld, Serta Bruschi-Pagan-Godfrey.

Uji Heteroskedastisitas di penelitian ini menggunakan Uji Glejser, yaitu dengan meregresi nilai absolut residual yang didapat dari model regresi selaku variabel dependen terhadap variabel independennya di model regresi. Jika nilai koefisien regresi dari masing variabel bebas pada model regresi tidak signifikan menurut statistik, maka bisa dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.<sup>76</sup> Dasar untuk pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas adalah apabila nilai signifikansi  $> 0,05$ , jadi bisa diambil kesimpulan tidak ada permasalahan di uji heteroskedastisitasnya, dan sebaliknya jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka bisa diambil kesimpulan timbul persoalan heteroskedastisitas.

### c. Model Regresi

Pengolahan data variabel akan dikaji dengan analisis regresi linier berganda. Regresi linear berganda memiliki maksud menguji dua variabel independen atau lebih apakah berpengaruh pada satu variabel dependen, model dari analisis ini memperkirakan terdapat hubungan satu garis lurus atau linear diantara variabel dependen dengan masing dari prediktornya.<sup>77</sup> Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menjawab rumusan masalah, dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

<sup>76</sup> Dyah Nirmala Arum Janie, *Statistik Deskriptif & Regresi Linier Berganda Dengan SPSS*, (Semarang: Semarang University Press, 2012), hlm., 24-26.

<sup>77</sup> Dyah Nirmala Arum Janie, *Statistik Deskriptif...*, hlm., 13.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD)

a = Nilai Konstanta

$b_1$  = Koefisien regresi Jumlah Penduduk

$X_1$  = Variabel Jumlah Penduduk

$b_2$  = Koefisien regresi Jumlah Wisatawan

$X_2$  = Variabel Jumlah Wisatawan

$b_3$  = Koefisien regresi Jumlah Hotel dan Akomodasi Lainnya

$X_3$  = Variabel Jumlah Hotel dan Akomodasi Lainnya

$b_4$  = Koefisien regresi Jumlah Obyek Wisata

$X_4$  = Variabel Jumlah Obyek Wisata

e = Error (item).

#### d. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan langkah yang penggunaannya bertujuan mengukur kevalidan hipotesis statistika dalam populasi memakai data yang berasal dari sampel populasi.<sup>78</sup> Uji hipotesis dilakukan untuk membuktikan pernyataan dalam perumusan hipotesa. Secara statistik, uji hipotesis dapat diukur dari nilai statistik t, nilai statistic F, dan koefisien determinasi. Uji hipotesis dapat diterima jika hasil penelitian bisa mendukung pernyataan hipotesisnya. Begitupun sebaliknya, hipotesis ditolak jika pernyataan hipotesis tidak didukung hasil dari penelitian.

<sup>78</sup> Endang Sri Utami, dkk., *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*, (Yogyakarta: Sibuku Media, 2017), hlm., 74.

### 1) Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t pada regresi linear berganda bertujuan mengukur mengenai parameter (koefisien regresi dan konstanta) yang dianggap mengestimasi persamaan model regresi linear berganda adalah parameter yang akurat atau belum. Maksudnya adalah parameter dapat menerangkan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependennya. Melalui SPSS uji t dapat ditarik kesimpulan, apabila nilai t hitung lebih kecil dari tingkat kesalahannya ( $\alpha$ ) 0,05 maka bisa disimpulkan bahwa variabel independen atau variabel bebas (dari t hitung) memberi pengaruh secara signifikan pada variabel dependen atau variabel terikatnya. Jika t hitung  $> 0,05$  maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya.<sup>79</sup> Pada penelitian ini uji t dimaksudkan untuk mengetahui apakah jumlah penduduk, jumlah wisatawan, jumlah hotel serta akomodasi lain, dan jumlah obyek wisata berpengaruh signifikan terhadap PAD.

### 2) Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji signifikan simultan atau biasa disebut uji F adalah langkah awal untuk melihat layak atau tidaknya model regresi yang diestimasi. Uji Statistik F digunakan membuktikan apakah seluruh variabel independen yang terdapat pada model mempunyai dampak secara bersamaan terhadap variabel dependennya. Dimana model yang diestimasi tersebut layak atau tidak untuk digunakan dalam penjelasan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Penggunaan SPSS pada uji ini dapat ditarik kesimpulan jika F hitung  $< 0,05$  bisa

<sup>79</sup> Muhammad Iqbal, *Pengolahan Data dengan Regresi Linier Berganda (dengan SPSS)*, (Jakarta: Perbanas Institute, 2015), hlm., 13-14.

dikatakan model regresi yang terstimasi memadai. Begitupun sebaliknya, bila  $F$  hitung  $> 0,05$  model regresi yang diestimasi tidak layak.<sup>80</sup> Pada penelitian ini uji  $F$  ini ditunjukkan untuk memahami apakah jumlah penduduk, jumlah wisatawan, jumlah hotel serta akomodasi lain, dan jumlah obyek wisata berpengaruh secara bersama-sama terhadap PAD.

### 3) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) menerangkan beberapa perbedaan pengaruh variabel bebas pada variabel terikat, ataupun bisa disebut sebagai perbandingan pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikatnya.  $R^2$  bisa terukur karena nilai *R-Square* atau *Adjusted R-Square* tergantung jumlah variabel bebasnya. Pada penelitian ini karena variabel bebas lebih dari satu maka menggunakan *Adjusted R-Square*.<sup>81</sup> Makin tinggi nilai  $R^2$  akan semakin baik daya variabel independennya untuk menerangkan variabel dependennya. Nilai  $R^2$  yaitu diantara 0 dengan 1. Nilai  $R^2$  kecil bermakna kapabilitas variabel independennya saat membuktikan ragam variabel dependennya terbatas. Nilai hampir dekat dengan 1 artinya variabel independen memberi nyaris seluruh penjelasan yang diperlukan untuk memperkirakan macam variabel dependennya.

<sup>80</sup> Muhammad Iqbal, *Pengolahan Data ...*hlm., 12-13.

<sup>81</sup> Muhammad Iqbal, *Pengolahan Data ...*hlm., 14-15.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Pariwisata Provinsi Jawa Tengah

Jawa Tengah adalah salah satu provinsi yang terletak di pulau Jawa dan luasnya daerah yaitu 3,25 juta hektar, kurang lebih 25,04% luasnya pulau Jawa serta 1,70% luasnya Indonesia.<sup>82</sup> Ibu kota Provinsi Jawa Tengah adalah Kota Semarang. Menurut astronomis, letak Jawa Tengah yaitu antara 5°40' serta 8°30' LS, dan diantara 108°30' serta 111°30' BT. Sedangkan berdasarkan letak geografis, Jawa Tengah mempunyai batasan wilayah: Utara - Laut Jawa; Selatan - Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Samudra Hindia; Barat - Provinsi Jawa Barat; Timur - Provinsi Jawa Timur. Jawa Tengah memiliki 35 kabupaten dan kota yaitu terbagi dari 29 kabupaten dan 6 kota yang diantaranya adalah: Kabupaten Cilacap, Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Kebumen, Purworejo, Wonosobo, Magelang, Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Wonogiri, Karanganyar, Sragen, Grobogan, Blora, Rembang, Pati, Kudus, Jepara, Demak, Semarang, Temanggung, Kendal, Batang, Pekalongan, Pemalang, Tegal, Brebes. Serta Kota Magelang, Surakarta, Salatiga, Semarang, Pekalongan, dan Tegal.<sup>83</sup>

Pada sektor pariwisata Provinsi Jawa Tengah mempunyai pesona wisata yang terurai menjadi 3, diantaranya adalah daya tarik wisata budaya, alam, serta buatan. Daya pikat wisata alam yang banyak didatangi oleh wisatawan dan menjadi wisata alam unggulan di Provinsi Jawa Tengah diantaranya adalah Komplek Gunung Merbabu, Teluk Penyu, Pantai Kartini, Bleduk Kuwu, Umbul Jumprit, Pantai Kartini, Bandungan, Karimun Jawa, serta Tawangmangu. Daya tarik wisata budaya yang dipunya oleh Provinsi

<sup>82</sup>Central Java Investment, *Profil Jawa Tengah*, <https://cjip.jatengprov.go.id/profil-jawa-tengah#>, diakses pada 29 Maret 2022.

<sup>83</sup>Badan Pusat Statistika (BPS), *Provinsi Jawa Tengah dalam Angka Jawa Tengah Province In Figures 2021*, (Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2021), hlm., 3-4.

Jawa Tengah yang cukup terkenal diantaranya Candi Gedong Songo, Musium Sejarah, Keraton Surakarta, Kota Lama Semarang, Klenteng Sam Poo Kong, serta Candi Borobudur. Sedangkan wisata buatan yang cukup banyak minat yaitu Baturadn, Waduk Tempuran, Atlantik Dreamlan, Pasar Klewer, Owabong Waterpark, Batik Lasem, PGS, Batik Pekalongan , serta Lawang Sewu.<sup>84</sup> Selain tiga jenis daya tarik wisata yang menarik di Jawa Tengah di atas, masih banyak zona wisata di Jawa Tengah yang ada pada semua kabupaten atau kota, berwujud wisata alam, budaya, kuliner maupun belanja. Selain itu juga terdapat wisata relegi seperti Makam Sunan Kalijaga, Sunan Muria, Sunan Kudus, Sunan Bonang, serta Masjid Agung Jawa Tengah, Masjid Menara Kudus.

Pariwisata Jateng diatur melalui Peraturan Daerah (Perda) No. 10 tahun 2012 yaitu perkara Rencana Induk Kepariwisataaan Jateng 2012–2027. Perda tersebut menyebutkan visi pembangunan kepariwisataan Jawa Tengah yaitu Terwujudnya Jawa Tengah sebagai Destinasi Pariwisata Utama, yang selanjutnya dilanjutkan pada misi kepariwisataannya yaitu:<sup>85</sup>

- a. Mengembangkan destinasi pariwisata yang mempunyai keunikan lokal, nyaman, aman, mudah dicapai, menarik, berwawasan lingkungan, meningkatkan pendapatan masyarakat serta daerah;
- b. Pemasaran pariwisata yang efektif, sinergis, dan bertanggung jawab guna meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara serta mancanegara;
- c. Industri pariwisata yang berdaya saing, menggerakkan kemiteraan usaha, bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan, alam, dan sosial budaya;

<sup>84</sup> Adenathera L Dewa, dkk., *Pengembangan Pariwisata Jawa Tengah Berbasis Ecology Marine Tourism*, Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah, Volume 16 Nomor 1, 2018, hlm., 50-51.

<sup>85</sup> Adenathera L Dewa, dkk., *Pengembangan Pariwisata...*, hlm., 54-55.

- d. Organisasi pemerintah daerah, swasta, dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi, optimalisasi pelayanan, dan mekanisme operasional yang efektif dan efisien dalam rangka mendorong terwujudnya pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan.

## 4.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian

### 4.2.1 Perkembangan Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Jawa Tengah

Pendapatan Asli Daerah (PAD) diambil berdasar pada peraturan daerah sesuai peraturan perundangannya. Pendapatan Asli Daerah tersebut diantaranya adalah pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain PAD yang sah. Berikut jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD) Jawa Tengah :

Tabel 4.1

Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Tengah

2016-2020

(Ribu Rupiah)

No.	Kabupaten /Kota	2016	2017	2018	2019	2020
1	Kab. Cilacap	428.598.350	645.815.098	497.353.613	574.276.794	495.407.770
2	Kab. Banyumas	541.418.387	619.701.628	648.326.914	686.805.512	729.892.819
3	Kab. Purbalingga	251.813.614	355.859.003	282.679.019	305.996.806	284.009.239
4	Kab. Banjarnegara	221.048.385	297.485.382	235.994.436	257.700.650	263.413.965
5	Kab. Kebumen	291.016.321	443.608.863	351.965.057	409.163.433	417.693.691
6	Kab. Purworejo	255.599.242	298.606.496	278.952.386	280.396.156	326.571.675
7	Kab. Wonosobo	199.894.767	309.170.756	226.819.478	238.371.743	224.697.827
8	Kab. Magelang	288.485.680	403.561.237	325.089.093	417.178.100	406.095.299



9	Kab. Boyolali	292.310.032	388.014.880	342.957.214	395.431.863	369.369.271
10	Kab. Klaten	224.197.409	371.520.334	373.770.434	311.648.401	304.546.856
11	Kab. Sukoharjo	363.163.428	464.567.410	433.485.481	458.742.224	332.207.075
12	Kab. Wonogiri	218.604.854	333.840.435	269.032.428	287.221.630	252.340.642
13	Kab. Karanganyar	301.307.803	415.142.563	343.156.469	387.763.013	357.146.402
14	Kab. Sragen	297.176.334	404.555.766	334.303.284	368.325.800	338.220.314
15	Kab. Grobogan	299.211.314	440.456.236	315.743.176	344.559.032	332.001.228
16	Kab. Blora	183.649.910	280.047.450	203.166.113	264.338.953	236.965.596
17	Kab. Rembang	234.168.365	318.049.266	305.676.436	308.445.489	307.258.622
18	Kab. Pati	322.001.601	428.374.750	383.912.843	363.997.154	351.859.894
19	Kab. Kudus	291.805.516	366.031.204	337.364.609	343.824.123	378.701.780
20	Kab. Jepara	322.509.753	331.060.969	369.330.455	384.979.093	386.441.887
21	Kab. Demak	287.457.501	309.612.407	342.324.870	407.400.541	404.373.956
22	Kab. Semarang	318.536.052	417.417.849	383.475.678	429.011.081	479.870.281
23	Kab. Temanggung	281.328.149	308.466.748	252.020.935	278.313.775	266.913.818
24	Kab. Kendal	265.298.572	404.911.989	335.842.483	350.500.850	425.302.414
25	Kab. Batang	209.920.641	219.807.129	237.547.973	24.583.687	246.398.163
26	Kab. Pekalongan	310.572.581	305.394.299	311.288.144	341.344.415	466.818.350
27	Kab. Pemasang	275.432.414	425.893.267	300.481.887	350.559.140	309.060.518
28	Kab. Tegal	316.051.190	375.531.165	372.282.676	436.003.393	450.742.220
29	Kab. Brebes	339.156.063	528.836.444	346.907.973	379.091.299	398.649.681
30	Kota Magelang	220.315.849	233.557.714	249.877.425	273.582.933	255.038.220
31	Kota Surakarta	425.502.777	527.544.225	525.125.555	546.020.008	303.178.239
32	Kota Salatiga	240.058.811	218.442.435	208.926.057	236.086.898	228.004.915
33	Kota Semarang	1.491.645. 899	1.791.886. 379	1.821.274. 103	2.066.333. 417	2.516.646. 593
34	Kota Pekalongan	178.602.065	192.002.871	179.224.409	212.777.435	218.020.320
35	Kota Tegal	287.342.174	306.830.656	275.021.448	285.575.789	333.012.742

Sumber : BPS yang diolah

Tabel menunjukkan hasil dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Tengah tahun 2016 sampai tahun 2020, beberapa daerah mengalami fluktuasi pendapatan dan ada beberapa daerah yang selalu mengalami

peningkatan. Daerah yang selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya diantaranya adalah Kabupaten Banyumas, Kabupaten Jepara, dan Kabupaten Batang. Sementara Kota Semarang selalu memperoleh pendapatan asli daerah tertinggi untuk setiap tahunnya diantara kabupaten atau kota lain. Pada tahun 2020 Kota Semarang memperoleh pendapatan tertinggi sebesar Rp 2.516.646.593,00. Kabupaten Demak pada tahun 2018 memperoleh pendapatan asli daerah sebesar Rp 342.324.870,00.

#### 4.2.2 Perkembangan Jumlah Penduduk di Provinsi Jawa Tengah

Indonesia adalah salah satunya negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Penduduk yaitu sejumlah orang yang memutuskan untuk tinggal dan mendiami suatu daerah. Penduduk yang memutuskan tinggal di suatu daerah tersebut biasanya memiliki tujuan yang berbeda-beda yaitu penduduk yang akan tinggal selamanya di daerah tersebut, penduduk yang hanya mendiami daerah tersebut untuk sementara waktu karena untuk pekerjaan, pendidikan, pariwisata, dan lainnya. Dalam kurun waktu lima tahun (2010-2020), penduduk Jawa Tengah jumlahnya naik pada kisaran 4,1 juta jiwa atau 400 ribu untuk rata-ratanya.<sup>86</sup> Berikut adalah tabel yang menyatakan jumlah penduduk di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2016-2020:

<sup>86</sup> Central Java Investment, *Profil Jawa Tengah*, <https://cjip.jatengprov.go.id/profil-jawa-tengah#>, diakses pada 29 Maret 2022.

Tabel 4.2

## Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Tengah

2016-2020

(Jiwa)

<b>No.</b>	<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
1	Kab.Cilacap	1703390	1711627	1719504	1727098	1944857
2	Kab. Banyumas	1650625	1665025	1679124	1693006	1776918
3	Kab. Purbalingga	907507	916427	925193	933989	998561
4	Kab. Banjarnegara	907410	912917	918219	923192	1017767
5	Kab. Kebumen	1188603	1192007	1195092	1197982	1350438
6	Kab. Purworejo	712686	714574	716477	718316	769880
7	Kab. Wonosobo	780793	784207	787384	790504	879124
8	Kab. Magelang	1257123	1268396	1279625	1290591	1299859
9	Kab. Boyolali	969325	974579	979799	984807	1062713
10	Kab. Klaten	1163218	1167401	1171411	1174986	1260506
11	Kab. Sukoharjo	871397	878374	885205	891912	907587
12	Kab. Wonogiri	951975	954706	957106	959492	1043177
13	Kab. Karanganyar	864021	871596	879078	886519	931963
14	Kab. Sragen	882090	885122	887889	890518	976951
15	Kab. Grobogan	1358404	1365207	1371610	1377788	1453526
16	Kab. Blora	855573	858865	862110	865013	884333
17	Kab. Rembang	624096	628922	633584	638188	645333
18	Kab. Pati	1239989	1246691	1253299	1259590	1324188
19	Kab. Kudus	841499	851478	861430	871311	849184
20	Kab. Jepara	1205800	1223198	1240600	1257912	1184947
21	Kab. Demak	1129298	1140675	1151796	1162805	1203956
22	Kab. Semarang	1014198	1027489	1040629	1053786	1053094
23	Kab. Temanggung	752486	759128	765594	772018	790174
24	Kab. Kendal	949682	957024	964106	971086	1018505
25	Kab. Batang	749720	756079	762377	768583	801718

26	Kab. Pekalongan	880092	886197	891892	897711	968821
27	Kab. Pemasang	1292609	1296281	1299724	1302813	1471489
28	Kab. Tegal	1429386	1433515	1437225	1440698	1596996
29	Kab. Brebes	1788880	1796004	1802829	1809096	1978759
30	Kota Magelang	121112	121474	121872	122111	121526
31	Kota Surakarta	514171	516102	517887	519587	522364
32	Kota Salatiga	186420	188928	191571	194084	192322
33	Kota Semarang	1729083	1757686	1786114	1814110	1653524
34	Kota Pekalongan	299222	301870	304477	307097	307150
35	Kota Tegal	247212	248094	249003	249905	273825

*Sumber : BPS yang diolah*

Tabel menunjukkan jumlah penduduk yang ada di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2016 sampai 2020. Kabupaten atau kota atas penduduk paling tinggi selama rentang waktu dari tahun 2016 sampai dengan 2020 adalah Kabupaten Brebes yaitu berjumlah 9175568 jiwa. Sedangkan kabupaten atau kota dengan jumlah penduduk terendah dari tahun 2016 sampai tahun 2020 yaitu Kota Magelang dengan jumlah penduduk 608095 jiwa. Kabupaten Wonosobo tahun 2016 mempunyai jumlah penduduk 780793 jiwa. Untuk Kota Salatiga pada tahun 2017 mempunyai jumlah penduduk sebesar 188928 jiwa. Sedangkan Kabupaten Cilacap mempunyai jumlah penduduk sebesar 1727098 pada tahun 2019.

#### 4.2.3 Perkembangan Jumlah Pengunjung Obyek Wisata atau Wisatawan di Provinsi Jawa Tengah

Jumlah pengunjung obyek wisatawan atau bisa disebut dengan wisatawan merupakan banyaknya orang yang mengunjungi tempat yang dijadikan sebagai obyek wisata pada suatu daerah dengan maksud memperoleh hiburan atau berekreasi. Pengunjung obyek wisata di Jawa Tengah berasal dari penduduk kabupaten atau kota yang berada di Jawa Tengah sendiri atau wisatawan yang datang dari luar daerah Provinsi Jawa

Tengah. Berikut adalah jumlah pengunjung obyek wisata yang ada di Jawa Tengah:

Tabel 4.3

Jumlah Pengunjung Obyek Wisata di Jawa Tengah

2016 - 2020

(Jiwa)

No.	Kabupaten/Kota	2016	2017	2018	2019	2020
1	Kab. Cilacap	524951	671429	460960	401299	67364
2	Kab. Banyumas	1695115	2053595	1243468	3943666	442443
3	Kab. Purbalingga	1377178	1704225	3799011	3293398	496972
4	Kab. Banjarnegara	1098309	1235662	1174912	1458404	254863
5	Kab. Kebumen	1043868	968389	1705930	2162719	148599
6	Kab. Purworejo	958069	1229165	1227727	1438303	255385
7	Kab. Wonosobo	1030065	1074896	1312089	1416373	223125
8	Kab. Magelang	4609275	3881315	4971795	5153001	718420
9	Kab. Boyolali	592046	487829	393746	407453	65665
10	Kab. Klaten	1384292	1821252	2521992	3647600	840780
11	Kab. Sukoharjo	53067	50187	51949	304624	46466
12	Kab. Wonogiri	420204	527519	403376	474302	64702
13	Kab. Karanganyar	1358503	1300057	885311	837080	334974
14	Kab. Sragen	451955	421137	367495	263093	120074
15	Kab. Grobogan	448079	426494	565940	619466	89390
16	Kab. Blora	230769	244490	322652	356442	58089
17	Kab. Rembang	1229585	987216	1530775	916031	351741
18	Kab. Pati	1247116	1357254	1246791	1682500	252292
19	Kab. Kudus	850455	660253	1948527	1932140	426261
20	Kab. Jepara	1774595	2158200	2583242	2785476	300650
21	Kab. Demak	1527280	1570688	1619647	1847539	381816
22	Kab. Semarang	2257933	2708458	3042482	3461038	756315
23	Kab. Temanggung	417031	455413	539485	703136	111989
24	Kab. Kendal	164106	135825	1176938	1074822	178092

25	Kab. Batang	1008632	545057	582904	1596594	201810
26	Kab. Pekalongan	371500	323831	543283	1135837	154937
27	Kab. Pemasang	423148	454494	563637	504619	128448
28	Kab. Tegal	685302	730272	1368383	1103717	162960
29	Kab. Brebes	477395	333999	473996	652744	108736
30	Kota Magelang	953862	1533137	1108142	1302029	242254
31	Kota Surakarta	2509085	3871675	3165241	3562551	318380
32	Kota Salatiga	74343	131439	106347	127952	19504
33	Kota Semarang	3125197	4297866	5769389	7232342	253227
34	Kota Pekalongan	546720	255567	344329	213340	25013
35	Kota Tegal	559669	291292	498884	580932	227920

Sumber : BPS yang diolah

Tabel tersebut menunjukkan jumlah pengunjung atau wisatawan pada obyek wisata yang ada di Jawa Tengah pada tahun 2016 sampai tahun 2020. Kabupaten atau kota atas jumlah wisatawan teratas selama rentang waktu dari tahun 2016 sampai dengan 2020 adalah Kota Semarang yaitu berjumlah 20678021 wisatawan. Kabupaten Klaten pada tahun 2020 memiliki jumlah wisatawan terbanyak diantara kabupaten atau kota lainnya yaitu 840780 wisatawan. Kota Salatiga pada tahun 2020 memiliki jumlah pengunjung obyek wisata terendah yaitu sebesar 19504 pengunjung. Kabupaten Batang pada tahun 2019 mempunyai jumlah wisatawan sebesar 1596594 yang merupakan jumlah wisatawan tertinggi dalam rentang waktu tahun 2016 sampai tahun 2020 di Kabupaten Batang.

#### 4.2.4 Perkembangan Jumlah Hotel dan Akomodasi Lainnya di Provinsi Jawa Tengah

Akomodasi merupakan suatu penginapan atau tempat tinggal seseorang yang sedang melakukan perjalanan ke suatu daerah untuk sementara waktu . Akomodasi memiliki beberapa jenis diantaranya adalah hotel, motel, *villa*, apartemen dan lainnya. Di Provinsi Jawa Tengah berbagai macam jenis akomodasi atau penginapan dapat dengan mudah ditemukan.

Berdasarkan data yang ada di BPS jumlah hotel atau akomodasi lain di Provinsi Jawa Tengah tahun 2016 - 2020 yaitu:

Tabel 4.4

Jumlah Hotel dan Akomodasi Lainnya di Provinsi Jawa Tengah

2016-2020

(Unit)

<b>No.</b>	<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
1	Kab. Cilacap	48	52	54	57	57
2	Kab. Banyumas	180	177	179	186	189
3	Kab. Purbalingga	13	24	24	24	23
4	Kab. Banjarnegara	6	23	23	23	47
5	Kab. Kebumen	31	36	37	36	40
6	Kab. Purworejo	10	17	17	18	18
7	Kab. Wonosobo	39	125	125	130	143
8	Kab. Magelang	51	60	62	63	68
9	Kab. Boyolali	15	20	20	21	21
10	Kab. Klaten	53	55	55	58	62
11	Kab. Sukoharjo	11	22	25	28	30
12	Kab. Wonogiri	26	30	30	31	31
13	Kab. Karanganyar	177	257	259	261	210
14	Kab. Sragen	9	9	9	9	8
15	Kab. Grobogan	13	17	18	20	18
16	Kab. Blora	35	32	34	35	46
17	Kab. Rembang	15	17	17	16	17
18	Kab. Pati	33	29	31	36	33
19	Kab. Kudus	25	38	37	40	31
20	Kab. Jepara	73	73	74	79	67
21	Kab. Demak	5	15	15	15	15
22	Kab. Semarang	236	231	235	233	223
23	Kab. Temanggung	15	19	19	20	20
24	Kab. Kendal	26	26	26	25	26

25	Kab. Batang	11	12	12	12	12
26	Kab. Pekalongan	5	14	14	13	12
27	Kab. Pemasang	20	24	24	20	27
28	Kab. Tegal	40	44	44	54	44
29	Kab. Brebes	13	16	16	15	14
30	Kota Magelang	18	19	19	19	20
31	Kota Surakarta	158	158	165	167	164
32	Kota Salatiga	26	32	33	32	31
33	Kota Semarang	119	167	186	195	178
34	Kota Pekalongan	32	33	33	33	35
35	Kota Tegal	25	35	35	40	30

*Sumber : BPS yang diolah*

Tabel diatas merupakan tabel untuk jumlah hotel dan akomodasi lainnya yang ada di Jawa Tengah selama tahun 2016 - 2020. Berdasarkan data tabel tersebut dapat dilihat bahwa Kabupaten Semarang memiliki jumlah hotel dan akomodasi tertinggi pada tahun 2020 yaitu 223 unit, hal tersebut mengalami penurunan jumlah hotel dan akomodasi dari tahun sebelumnya yang berjumlah 233 unit. Kabupaten Demak mempunyai 15 unit jumlah hotel dan akomodasi lainnya dari tahun 2017 sampai dngan 2020, dimana hal tersebut meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya berjumlah 5 unit saja. Kota Pekalongan memiliki 33 unit hotel dan akomodasi lainnya pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Pada tahun 2016 Kabupaten Wonogiri memiliki 26 unit hotel dan akomodasi lainnya.

#### 4.2.5 Perkembangan Jumlah Obyek Wisata di Provinsi Jawa Tengah.

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan keindahan flora dan faunanya, oleh karena itu banyak sekali obyek wisata yang dapat dikunjungi. Obyek wisata yang juga merupakan destinasi pariwisata, Berdasar UU RI Nomor 10 tahun 2009 perihal Kepariwisataaan merupakan area geografis yang ada di satu ataupun lebih daerah administratif dan terdiri dari



daya tarik wisata, fasilitas pariwisata maupun umum, aksesibilitas, dan masyarakat yang melengkapi serta berkaitan sehingga terciptanya kepariwisataan. Di bawah merupakan jumlah obyek wisata yang berada di Provinsi Jawa Tengah yang dapat berpengaruh ke pendapatan asli daerah Jawa Tengah:

Tabel 4.5

Jumlah Obyek Wisata Provinsi Jawa Tengah

Tahun 2016-2020

<b>No.</b>	<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
1	Kab. Cilacap	22	23	22	25	25
2	Kab. Banyumas	24	24	24	35	101
3	Kab. Purbalingga	12	13	30	47	51
4	Kab. Banjarnegara	15	15	15	21	28
5	Kab. Kebumen	9	9	20	31	31
6	Kab. Purworejo	31	34	37	52	55
7	Kab. Wonosobo	8	8	8	8	8
8	Kab. Magelang	17	23	28	68	69
9	Kab. Boyolali	15	47	53	53	53
10	Kab. Klaten	15	15	15	27	37
11	Kab. Sukoharjo	2	2	3	4	5
12	Kab. Wonogiri	8	8	8	9	10
13	Kab. Karanganyar	20	18	18	19	23
14	Kab. Sragen	30	34	50	50	50
15	Kab. Grobogan	13	14	17	20	22
16	Kab. Blora	17	20	22	26	23
17	Kab. Rembang	10	20	20	21	31
18	Kab. Pati	23	24	24	26	26
19	Kab. Kudus	39	39	39	39	39
20	Kab. Jepara	37	36	39	40	40
21	Kab. Demak	8	8	8	5	6
22	Kab. Semarang	36	41	41	44	50

23	Kab. Temanggung	5	6	6	13	19
24	Kab. Kendal	15	15	27	40	43
25	Kab. Batang	8	8	16	38	40
26	Kab. Pekalongan	21	28	28	32	37
27	Kab. Pemasang	16	16	16	17	31
28	Kab. Tegal	4	4	4	4	3
29	Kab. Brebes	13	13	17	17	17
30	Kota Magelang	10	10	11	12	12
31	Kota Surakarta	8	9	24	24	24
32	Kota Salatiga	6	6	5	5	5
33	Kota Semarang	39	41	45	34	41
34	Kota Pekalongan	6	6	6	7	7
35	Kota Tegal	4	4	4	4	7

*Sumber: BPS yang diolah*

Data tersebut menunjukkan banyaknya obyek wisata yang ada di Jawa Tengah tahun 2016-2020. Pada data bahwa jumlah obyek wisata di Kabupaten Sragen berjumlah 50 obyek wisata pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020. Kabupaten Boyolali memiliki jumlah obyek wisata terbanyak pada tahun 2018 diantara kota atau kabupaten lainnya yaitu berjumlah 53 obyek wisata. Pada tahun 2016 sampai 2017, Kabupaten Sukoharjo memiliki 2 obyek wisata. Sementara Kabupaten Tegal dan Kota Tegal memiliki jumlah obyek wisata yang sama yaitu 4 obyek wisata di tahun 2016 sampai tahun 2019.

### **4.3 Analisis Hasil Penelitian**

#### **4.3.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif dapat memberi deskripsi ataupun gambaran pada data yang dilihat pada nilai mean maksimum, minimum, serta standar deviasi yang merupakan ukuran yang digunakan untuk membuktikan variabel

tersebut terdistribusi dengan normal ataukah tidak.<sup>87</sup> Analisis statistik deskriptif dilakukan di populasi yang dipakai pada penelitian, yakni dalam data jumlah penduduk, data jumlah wisatawan, data jumlah hotel dan akomodasi lainnya, data jumlah obyek wisata, serta data jumlah PAD Jawa Tengah pada tahun 2016 sampai 2020. Variabel dependen pada penelitian ialah jumlah pendapatan asli daerah (PAD), variabel independen adalah jumlah penduduk, data jumlah wisatawan, data jumlah hotel dan akomodasi lainnya, data jumlah obyek wisata.

Tabel 4.6  
 Hasil Uji Statistik Deskriptif  
 (Sebelum *Outlier*)

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
padY	175	1786020 65,00	2516646 593,00	3850399 02,7000	2903345 49,70000
JumlahpendudukX1	175	121112	1978759	994297,3 4	425464,2 32
jumlahwisatawanX2	175	19504	7232342	1116692, 97	1222967, 990
jumlahhotelX3	175	5	261	55,14	62,842
jumlahobyekwisataX4	175	2	101	22,53	15,997
Valid N (listwise)	175				

Sumber: Hasil Output SPSS 24

<sup>87</sup> Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, (Semarang: Badan Penerit UNDIP, 2016, hlm., 154.

Dari tabel 4.6 bisa diketahui data yang dianalisis sebanyak 175 data sampel. Pada data diatas terdapat sebaran data yang tidak sesuai dan terdapat data outlier pada pengamatannya sehingga dapat mengganggu proses analisis data selanjutnya yang akan mengakibatkan tidak terpenuhinya asumsi normalitas pada pengamatan ini, sehingga perlu dilakukan pengujian kembali dengan metode outlier yaitu langkah pembuangan sampel. Dari analisis outlier terdapat data ekstrim yang menyebabkan data berdistribusi tidak normal yang akan dilakukan proses outlier yaitu berjumlah 36 data. Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif setelah di outlier yang berjumlah menjadi 139 data:

Tabel 4.6.1

Hasil Uji Statistik Deskriptif

(Sesudah *Outlier*)

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
padY	139	17860206 5,00	57427679 4,00	32283935 2,7000	79612807 ,53000
JumlahpendudukX1	139	121112	1944857	952819,0 5	410654,7 03
jumlahwisatawanX2	139	19504	3881315	765541,4 7	668288,8 04
jumlahhotelX3	139	5	180	29,27	20,281
jumlahobyekwisataX4	139	2	69	20,65	14,723
Valid N (listwise)	139				

Sumber: Hasil Output SPSS 24

Hasil analisis statistik deskriptif tabel 4.6.1 memperlihatkan sampel yang jumlahnya (n) 139. Dari tabel menunjukkan nilai rata-rata variabel

pendapatan asli daerah (Y) yakni 322839352,7000. Nilai standard deviasi 79612807,53000 kali, nilai minimum 178602065,00, serta nilai maksimumnya adalah 574276794,00.

Variabel jumlah penduduk (X1) memiliki nilai minimum 121112. Nilai maksimum sebesar 1944857, dan nilai rata-rata (mean) sebesar 952819,05. Serta standar deviasi 410654,703. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai *mean*. Nilai standard deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan data kurang bervariasi. Nilai standar deviasi yang semakin kecil maka akan semakin serupa nilai-nilai pada data atau akan makin akurat dengan mean. Nilai rata-rata positif, membuktikan bahwa rata-rata data jumlah penduduk terjadi kenaikan.

Variabel jumlah pengunjung obyek wisata atau jumlah wisatawan (X2) nilai minimumnya yaitu 19504, dan mempunyai nilai maksimum 3881315. Sementara nilai rata-ratanya 765541,47, dan nilai standard deviasi 668288,804. Nilai standar deviasi lebih besar dibanding nilai rata-rata menerangkan nilai dari data jumlah wisatawan bervariasi.

Variabel jumlah hotel dan akomodasi lainnya (X3) mempunyai nilai minimum sebesar 5, sedangkan nilai maksimumnya adalah sebesar 180. Untuk nilai rata-rata adalah 29,27, pada nilai standar deviasi adalah 20,281. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata menunjukkan nilai dari data jumlah hotel dan akomodasi kurang bervariasi.

Variabel jumlah obyek wisata (X4) mempunyai nilai minimum sebesar 2, sedangkan nilai maksimumnya adalah sebesar 69. Untuk nilai rata-rata yakni 20,65, nilai standar deviasi adalah 14,723. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata menunjukkan nilai dari data jumlah obyek wisata kurang bervariasi.

Standard deviasi adalah gambaran rata-rata distorsi data pada *mean*. Standard deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata artinya nilai mean adalah representasi yang buruk pada semua data. Akan tetapi sebaliknya, apabila nilai standard deviasi lebih kecil dari pada nilai rata-rata, keadaan tersebut menjelaskan mengenai nilai rata-rata bisa dipakai sebagai representasi pada seluruh data.<sup>88</sup>

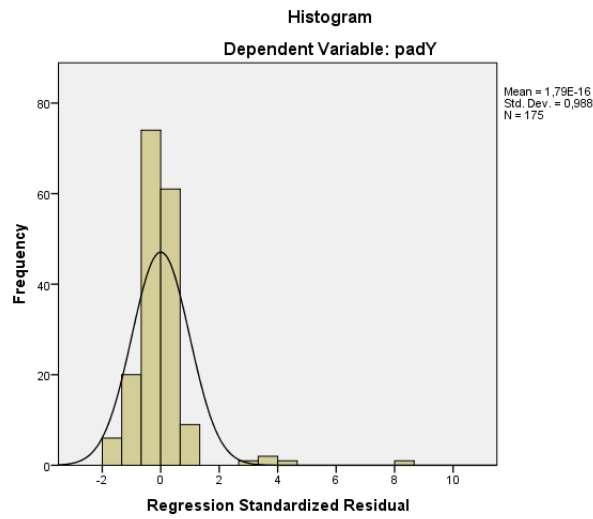
#### 4.3.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, serta heteroskedasitas sebagai berikut:

##### 4.3.2.1 Uji Normalitas.

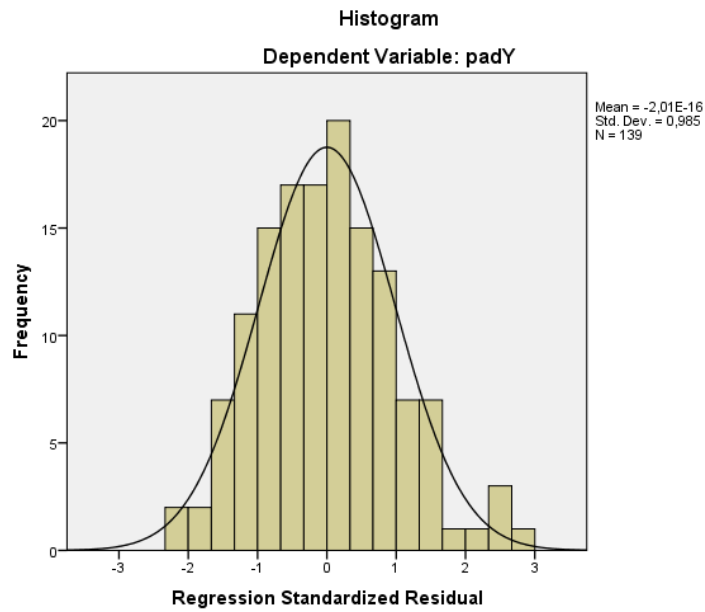
Uji normalitas adalah bagian uji asumsi klasik untuk melihat data yang diteliti berdisruiasi normal ataukah tidak. Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan metode *One Sample Kolmogorof Smirnov*. Data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dibanding 0,05, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 bisa dikatakan bahwa nilai residual terdistribusi tidak normal.

<sup>88</sup> Dica Desti Anggraini, *Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Pengambilan Keputusan Investor (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa & Investasi Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2015-2017)*, Skripsi, 2019, hlm., 66.



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas (sebelum outlier)

Gambar tidak terlihat menyerupai bentuk lonceng terbalik, sehingga perlu dilakukan uji normalitas menggunakan metode *outlier* sebagai berikut:



Gambar 4.1.1 Hasil Uji Normalitas (sesudah outlier)

Pada gambar di atas, gambar terlihat menyerupai bentuk lonceng terbalik, hal itu menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan jumlah N adalah 139 karena telah dilakukan metode data *outlier* pada data sebelumnya yang berjumlah 175. Data *outlier* atau data pencilan adalah data yang memiliki nilai ekstrim dan berdistribusi tidak normal. Untuk lebih memastikan bahwa data sudah atau belum terdistribusi normal dapat dilihat hasil berikut:

Tabel 4.7

Hasil Uji Normalitas dengan metode *One Sample Kolmogorov Smirnov*

(Sebelum *Outlier*)

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		175
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	227510781,8
		0000000
Most Extreme Differences	Absolute	,186
	Positive	,186
	Negative	-,133
Test Statistic		,186
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil Output SPSS 24

Hasil analisis data, variabel tidak terdistribusi secara normal karena hasil uji residu dari *Kolmogorov-Smirnov* terstandarisasi menyatakan nilai asymptotic yaitu signifikan  $< 0,05$ . Pada tabel nilai



*asyp. sig. (2-tailed)* adalah 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari  $\alpha$  nilai 0,05. Oleh karena itu, dapat dinyatakan data terdistribusi tidak normal sehingga dilakukan metode outlier berikut:

Tabel 4.7.1

Hasil Uji Normalitas dengan metode *One Sample Kolmogorov Smirnov*

(Sesudah *Outlier*)

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		139
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	58345543,32
		000000
Most Extreme Differences	Absolute	,054
	Positive	,054
	Negative	-,028
Test Statistic		,054
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

*Sumber: Hasil Output SPSS 24*

Pada hasil analisis variabel data dinyatakan normal jika hasil uji residu dari *Kolmogorov-Smirnov* terstandarisasi menunjukkan bahwa nilai *asyp. sig. (2-tailed)* adalah 0,200, dimana nilai tersebut lebih besar daripada  $\alpha$  nilai 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi secara normal.

#### 4.3.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas mempunyai tujuan menguji ada tidaknya korelasi antara variabel independen pada model regresinya. Dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance* merupakan cara untuk memahami gejala multikolinartisnya pada model regresi, jika nilai VIF < 10 serta *tolerance* lebih daripada 0,1 dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas antara variabel independen pada model regresi.

Tabel 4.8

#### Hasil Uji Multikolinearitas

##### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	JumlahpendudukX1	,884	1,131
	jumlahwisatawanX2	,891	1,122
	jumlahhotelX3	,841	1,188
	jumlahobyekwisata X4	,952	1,050

a. Dependent Variable: padY

Sumber: Hasil Output SPSS 24

Tabel di atas bisa diamati hasil uji multikolinearitasnya, kolom *collinearity statistics* (nilai *tolerance* dan VIF). Pada *output* dapat dimengerti nilai VIF berkisar atau tidak lebih daripada 10, sedangkan nilai *tolerance* kisaran 0,8 sampai 0,9 atau nilai *tolerance* < 1 dan nilai VIF > 1. Pada tabel terlihat nilai *tolerance* sebesar 0,884, 0,891, 0,841, dan 0,952, serta nilai VIF sebesar 1,131, 1,122, 1,188, 1,1050. Karena hasil data tersebut berada disekitar nilai *tolerance* < 1 dan nilai VIF >

1, sehingga dinyatakan model regresi tersebut tidak terjadi permasalahan multikolinearitas.

#### 4.3.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui dalam model regresi linier terdapat korelasi antar residual dalam periode t atas residual pada periode sebelumnya. Bila terdapat korelasi, akan ditandai dengan adanya problem autokorelasi. Model regresi yang baik yakni model yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, pengujian ini dilihat menggunakan uji *Durbin-Watson* (uji DW).

Tabel 4.9

#### Hasil Uji Autokorelasi

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,680 <sup>a</sup>	,463	,447	59209968,83 000	2,076

a. Predictors: (Constant), jumlahhobyekwisataX4, jumlahhotelX3, jumlahwisatawanX2, JumlahpendudukX1

b. Dependent Variable: padY

Sumber: Hasil Output SPSS 24

Uji autokorelasi di atas dapat dilihat nilai *Durbin-Watson* pada *output regression* dalam tabel model summary (kolom *DurbinWatson*). Nilai *Durbin-Watson* yaitu 2,076, sementara tabel DW dengan signifikan 0,05 serta jumlah data  $n = 139$  dan  $k = 4$ . Diperoleh nilai  $dL$  sebesar 1.6642 dan nilai  $dU$  sebesar 1,7824, maka dapat dihitung:

$$d = 2,076$$

$$dL = 1,6642$$

$$dU = 1,7824$$

$$4 - dU = 4 - 1,7824 = 2,2176$$

Dari perhitungan di atas dapat dilihat  $d > dU$  yaitu  $2,076 > 1,7824$ , dan  $d < 4 - dU$  yaitu  $2,076 < 2,2176$ . Hasil tersebut sesuai menurut ketentuan uji *Durbin-Watson*, sehingga dinyatakan tidak ada masalah autokorelasi pada penelitian.

#### 4.3.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang bagus adalah model regresi yang sifat varian residualnya adalah homoskedastisitas atau yang tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Metode yang dipakai guna mengetahui ada atau tidak gejala heteroskedastisitas yaitu dengan uji *Glejser*. Dasar pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas yakni dengan membanding nilai signifikan variabel independen beserta nilai  $\alpha = 0.05$ . Jika nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 dapat diambil kesimpulan tidak terjadi masalah dalam uji heteroskedastisitas.

Tabel 4.10

## Hasil Uji Heteroskedastisitas

(Uji Awal)

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-37883515,960	33188370,290		-1,141	,255
	JumlahpendudukX1	64,570	31,095	,144	2,077	,039
	jumlahwisatawanX2	41,603	11,554	,266	3,601	,000
	jumlahhotelX3	904004,157	222797,576	,297	4,058	,000
	jumlahobyekwisataX4	9571,564	834861,388	,001	,011	,991

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Hasil Output SPSS 24

*Output* yang ditunjukkan tabel tersebut menunjukkan model regresi terkena gejala heteroskedastisitas yang ditunjukkan oleh variabel jumlah penduduk dengan nilai signifikansi 0,039, jumlah wisatawan dengan nilai signifikansi 0,000 dan variabel jumlah hotel dengan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa nilai kurang dari 0,05. Untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan mentransformasi data, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10.1

## Hasil Uji Heteroskedasitas

(Uji Setelah Transformasi Data)

Model		Coefficients <sup>a</sup>				Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,383	,232		1,650	,101
	LNX1	-,001	,016	-,005	-,052	,959
	LNX2	-,017	,010	-,153	-1,764	,080
	LNX3	,021	,017	,104	1,236	,219
	LNX4	-,022	,013	-,157	-1,734	,085

a. Dependent Variable: ABS\_RES2

Sumber: Hasil Output SPSS 24

Pada tabel uji heteroskedasitas dengan metode *glejser* setelah data ditransformasi diperoleh nilai signifikan 0,101, 0, 959, 0,080, 0,219, 0,085 dari hasil transform data yang dilakukan pada setiap variabel, dimana hasil tersebut adalah lebih besar dari nilai 0,05. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah pada uji heteroskedasitas.

## 4.3.3 Model Regresi

Model Regresi merupakan analisis regresi linear berganda yang digunakan memahami pengaruh variabel independen pada variabel dependennya. Berikut adalah tabel analisis regresi linear berganda :

Tabel 4.11

## Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	187615863,100	14419183,360		13,012	,000
	JumlahpendudukX1	115,874	13,053	,598	8,877	,000
	jumlahwisatawanX2	-6,657	7,990	-,056	-,833	,406
	jumlahhotelX3	639201,677	270918,636	,163	2,359	,020
	jumlahobyekwisataX4	542288,467	350868,900	,100	1,546	,125

a. Dependent Variable: padY

Sumber: Hasil Output SPSS 24

Dari hasil analisis regresi linear berganda di atas didapat model persamaan regresi berganda berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y = 187615863,100 + 115,874 X_1 - 6,657 X_2 + 639201,677 X_3 + 542288,467 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD)

a = Nilai Konstanta

b<sub>1</sub> = Koefisien regresi Jumlah Penduduk

X<sub>1</sub> = Variabel Jumlah Penduduk

$b_2$  = Koefisien regresi Jumlah Wisatawan

$X_2$  = Variabel Jumlah Wisatawan

$b_3$  = Koefisien regresi Jumlah Hotel dan Akomodasi Lainnya

$X_3$  = Variabel Jumlah Hotel dan Akomodasi Lainnya

$b_4$  = Koefisien regresi Jumlah Obyek Wisata

$X_4$  = Variabel Jumlah Obyek Wisata

$e$  = Error (item).

Persamaan regresi berganda pada tabel diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 187615863,100 artinya pengaruh Pendapatan Asli Daerah sebesar 187615863,100 dengan asumsi variabel lainnya konstan.
- 2) Koefisien regresi variabel jumlah penduduk sebesar 115,874 artinya setiap terdapat kenaikan jumlah penduduk 1 jiwa akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah sebesar 115,874 dengan asumsi variabel lain konstan.
- 3) Koefisien regresi variabel jumlah wisatawan nusantara sebesar -6,657 yang artinya setiap ada kenaikan jumlah wisatawan nusantara 1 jiwa tidak akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah dengan asumsi variabel lain konstan.
- 4) Koefisien regresi variabel jumlah hotel dan akomodasi lainnya sebesar 639201,677 artinya setiap ada kenaikan jumlah hotel dan akomodasi lainnya 1 unit akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah sebesar 639201,677 dengan asumsi variabel lain konstan.
- 5) Koefisien regresi variabel jumlah obyek wisata sebesar 542288,467 artinya setiap ada kenaikan jumlah obyek wisata 1 obyek wisata akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah sebesar 542288,467 dengan asumsi variabel lain konstan.



#### 4.3.4 Uji Hipotesis

##### 4.3.4.1 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah parameter (koefisien regresi dan konstanta) dapat menjelaskan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependennya. Apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  variabel independen secara individu akan mempengaruhi variabel dependen. Begitupun jika nilai signifikan  $> 0,05$  variabel independen secara individu tidak berpengaruh pada variabel dependen. Berikut hasil dari data uji statistik t :

Tabel 4.12

Hasil Uji T

##### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	187615863,100	14419183,360		13,012	,000
	JumlahpendudukX1	115,874	13,053	,598	8,877	,000
	jumlahwisatawanX2	-6,657	7,990	-,056	-,833	,406
	jumlahhotelX3	639201,677	270918,636	,163	2,359	,020
	jumlahobyekwisataX4	542288,467	350868,900	,100	1,546	,125

a. Dependent Variable: padY  
 Sumber: Hasil Output SPSS 24

Tabel 4.12 menunjukkan nilai signifikan bagi setiap variabel. Makna persamaan regresi di atas yaitu :

- 1) Dari uji statistik secara parsial dari tabel 4.12, hasil uji statistik nilai  $t$  menunjukkan nilai signifikansi jumlah penduduk yaitu  $0,000 < 0,05$ . Jadi dapat dikatakan bahwa **H1 diterima** yang berarti variabel jumlah penduduk berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).
- 2) Uji statistik secara parsial dari tabel 4.12, hasil uji statistik nilai  $t$  menunjukkan nilai signifikansi jumlah wisatawan yaitu sebesar  $0,406 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa **H2 ditolak** yang berarti variabel jumlah wisatawan tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).
- 3) Uji statistik secara parsial pada tabel 4.12, hasilnya nilai  $t$  menunjukkan nilai signifikansi jumlah hotel dan akomodasi lainnya adalah  $0,020 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa **H3 diterima** yang berarti variabel jumlah hotel dan akomodasi lainnya berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).
- 4) Uji statistik secara parsial di tabel 4.12, hasil dari uji statistik nilai  $t$  menunjukkan nilai signifikan jumlah obyek wisata yaitu sebesar  $0,125 > 0,05$ . Oleh karena itu **H4 ditolak** yang berarti variabel jumlah obyek wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

#### 4.3.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian ini bertujuan memahami pengaruh semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen. Kriteria dalam pengambilan keputusan pada uji F ini adalah jika nilai signifikan  $< 0,05$  variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependennya. Apabila nilai signifikan  $> 0,05$  variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh pada variabel dependen. Berikut adalah hasil dari uji F statistik dalam penelitian:

Tabel 4.13

## Hasil Uji Statistik F

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	40489154420 0000000,000	4	10122288610 0000000,000	28,873	,000 <sup>b</sup>
	Residual	46977993470 0000000,000	134	35058204090 00000,000		
	Total	87467147900 0000000,000	138			

a. Dependent Variable: padY

b. Predictors: (Constant), jumlahobyekwisataX4, jumlahhotelX3, jumlahwisatawanX2, JumlahpendudukX1

Sumber: Hasil Output SPSS 24

Dari tabel 4.13 dapat dipahami angka signifikannya 0,000. Sehingga dikatakan bahwa angka signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Artinya bahwa variabel jumlah penduduk, jumlah wisatawan, jumlah hotel dan akomodasi lainnya, dan jumlah obyek wisata secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

#### 4.3.4.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model variasi independen (jumlah penduduk, jumlah wisatawan, jumlah hotel dan akomodasi lainnya, jumlah obyek wisata) dalam menerangkan variasi variabel dependen (pendapatan asli daerah). Hasil koefisien determinasi ( $R^2$ ) yaitu:

Tabel 4.14

Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,680 <sup>a</sup>	,463	,447	59209968,83 000	2,076

a. Predictors: (Constant), jumlahobyekwisataX4, jumlahhotelX3, jumlahwisatawanX2, JumlahpendudukX1

b. Dependent Variable: padY

Sumber: Hasil Output SPSS 24

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) 0,447. Artinya variabel-variabel independen pada penelitian mampu menerangkan variabel dependen sebesar 44,7% dan 55,3% dipengaruhi variabel lain di luar model penelitiannya.

#### 4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dikaji secara statistik dengan metode analisis regresi linear berganda termuat hal yang harus diperhatikan tentang pengaruh jumlah penduduk, jumlah wisatawan, jumlah hotel dan akomodasi lainnya, serta jumlah obyek wisata pada Pendapatan Asli Daerah (PAD). Berikut ini pembahasan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen:

##### 4.4.1 Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Penelitian membuktikan variabel jumlah penduduk mempengaruhi secara positif dan signifikan pada Pendapatan Asli Daerah (PAD). Nilai profitabilitas mempunyai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 serta koefisien regresi 115,874 dan arahnya positif. Berdasarkan penelitian tersebut diartikan jika jumlah penduduk naik maka pendapatan asli daerah

juga akan ikut naik. Hal ini dapat membuktikan bahwa jumlah penduduk yang semakin meningkat di Provinsi Jawa Tengah berdampak positif terhadap pendapatan asli daerah.

Hasil penelitian mendukung penelitian Luqman Yumna Fauzi (2018), Makdalena, dkk. (2015), Aisyah Kamila (2016) yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif serta signifikan pada Pendapatan Asli Daerah (PAD). Jumlah penduduk dapat memperbesar jumlah pungutan yang akan ditentukan pemerintahan daerah yang akan berdampak pada pendapatan yang diterima pemerintah.

Pada penelitian bertentangan atas penelitian dari Evi Adriani dan Sri Indah (2008) yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh atau berpengaruh negative terhadap pendapatan asli daerah. Berdasar penelitian dari Evi Adriani dan Sri Indah, hubungan jumlah penduduk dan PAD adalah negatif. Diberlakukannya otonomi daerah serta berlagsungnya pemekaran wilayah dari daerah yang diteliti adalah salah satu penyebabnya. Sehingga akan menurunkan jumlah penduduk, disisi lain jumlah penduduk yang masuk wajib pajak sebelum pemekaran dan sesudah pemekaran memungkinkan jumlah wajib pajaknya beralih ke daerah lainnya yang secara otomatis akan menekan pendapatan asli daerah.

#### 4.4.2 Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pada penelitian ini menunjukkan variabel jumlah wisatawan berpengaruh negatif serta tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Nilai likuiditas mempunyai signifikan sebesar 0,406 yang lebih besar daripada 0,05 serta koefisien regresi -6,657 dan arahnya negatif. Berdasarkan penelitian tersebut jumlah penduduk tidak berpengaruh pada pendapatan asli daerah. Jadi artinya kunjungan wisatawan yang dilakukan oleh para

wisatawan ke Provinsi Jawa Tengah tidak memberi dampak positif terhadap PAD.

Jika dilihat secara data pada setiap tahunnya jumlah wisatawan Jawa Tengah mengalami peningkatan, namun jumlah PAD Jawa Tengah terjadi fluktuasi. Seperti pendapatan dari tahun 2017 ke tahun 2018 PAD mengalami penurunan dari Rp 14.481.605.303,00 menjadi Rp 13.000.700.554,00 kemudian pada tahun 2019 naik menjadi Rp 14.006.350.630,00 dan pada tahun 2020 Rp 14.396.872.282,00. Pada tahun 2019 dan 2020 walaupun pendapatan asli daerah Jawa Tengah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya tetapi jumlah PADnya masih lebih kecil dibanding tahun 2017. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Sulistyowati (2017) menunjukkan lawatan wisatawan domestik memberikan pengaruh negatif pada PAD. Dimana jumlah wisatawan tiap tahun terdapat kenaikan, namun PAD terjadi fluktuasi.

Secara analisis teori jumlah wisatawan tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PAD. Hal ini dikarenakan beberapa faktor seperti wisatawan yang mengunjungi kabupaten atau kota di Provinsi Jawa Tengah sekadar bertandang ke tempat wisatanya, namun tidak memakai jasa yang berada di tempat wisata seperti jasa restoran, jasa penginapan, jasa kendaraan, dan lain-lain. Dimana apabila para wisatawan banyak membelanjakan uang mereka di obyek wisata akan menambah pendapatan melalui pajak. Menurut teoritis menurut Austriana (2005) menyatakan bahwa makin lama wisatawan berdiam di daerah yang dijadikan sebagai sasaran wisatanya, akan semakin besar juga uang yang dibelanjakan pada daerah tujuan wisata. Sedikitnya adalah demi keperluan minum, makan serta menginap selagi tinggal pada daerah itu. Beragam macam keperluan wisatawan sepanjang perjalanan wisata akan melahirkan fenomena konsumtif bagi produk yang ada di daerah tujuan wisatanya. Munculnya kegiatan konsumtif oleh wisatawan akan menambah

pendapatan pada sektor pariwisata.<sup>89</sup> Hal tersebut tidak akan terjadi apabila para wisatawan yang datang hanya berkunjung saja tanpa membelanjakan uangnya untuk kegiatan seperti di atas walaupun jumlah wisata mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Penutupan pungutan atau retribusi di obyek wisata seperti tiket masuk juga akan berdampak pada pendapatan. Hasil penelitian seperti penelitian yang dilaksanakan Devilian Fitri (2014), serta Luqman Yumna Fauzi (2018) yang mengemukakan jumlah wisatawan tidak mempengaruhi jumlah PAD. Hal ini disebabkan oleh beberapa masalah seperti tutupnya retribusi obyek wisata, jadi meskipun jumlah wisatawan naik tetapi PAD mengalami penurunan dari sektor wisata.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian dari Agrimia, dkk. (2018), dan penelitian dari Ida Bagus Agastya Brahmana Wijaya dan I Ketut Suidiana (2016), yang menyatakan jumlah pengunjung obyek wisata atau wisatawan memberi pengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah. Hal tersebut karena wisatawan yang berkunjung ke berbagai obyek wisata akan dikenai biaya retribusi sebagai usaha menelusuri potensi daerah untuk peningkatan PAD.

#### 4.4.3 Pengaruh Jumlah Hotel dan Akomodasi Lainnya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pada penelitian menjelaskan variabel jumlah hotel dan akomodasi lainnya berpengaruh positif pada PAD. Nilai profitabilitas mempunyai signifikansi sebesar 0,020 lebih kecil dibanding 0,05 serta koefisien regresi 639201,677 dengan arah positif. Penelitian tersebut bisa diartikan jika jumlah hotel dan akomodasi lainnya naik maka pendapatan asli daerah juga

<sup>89</sup> Ida austriana, *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata, Disertasi tidak dipublikasikan, 2005*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

akan ikut naik. Hal ini dapat membuktikan bahwa banyaknya hotel dan akomodasi yang ada di Provinsi Jawa Tengah akan berdampak positif pada PAD.

Hasil penelitian mendukung penelitian Agrimia, dkk. (2018), Widiyanti dan Dewanti (2017), serta penelitian dari Flora Trivonia Solot (2018), yang menyatakan bahwa jumlah hotel dan akomodasi lainnya mempengaruhi jumlah PAD. Hal ini dikarenakan peningkatan jumlah pertumbuhan hotel maka akan menambah peningkatan realisasi pajak hotelnya, yang akan berdampak pada pendapatan asli daerah melalui pajak hotel tersebut.

Hasil penelitian bertolak belakang dengan penelitian Ni Komang Sri Wulandari dan Sigit Tiandaru, yang menyatakan jumlah hotel dan akomodasi lainnya tidak memberi pengaruh positif pada PAD. Hal ini disebabkan efektivitas pemungutan pajak serta retribusi terkait pada kegiatan perhotelan kurang ditingkatkan oleh pemerintah.

#### 4.4.4 Pengaruh Jumlah Obyek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Penelitian ini menyatakan variabel jumlah obyek wisata berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap PAD. Karena nilai likuiditas mempunyai signifikan 0,125 lebih besar daripada 0,05 dan koefisien regresi 542288,467. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diartikan jumlah obyek wisata berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap PAD. Jadi artinya terdapat pengaruh jumlah obyek wisata pada PAD yang ada di Jawa Tengah akan tetapi pengaruh jumlah obyek wisata sangat kecil dibanding pengaruh dari variabel lain. Dilihat pada data jumlah obyek wisata Jawa Tengah tiap tahun selalu terjadi penambahan, namun jumlah PAD Jawa Tengah yang mengalami fluktuasi dapat mempengaruhi hasil analisis tidak signifikannya pengaruh jumlah obyek wisata pada PAD Jawa Tengah.



Jumlah obyek wisata yang tidak memberi terhadap PAD juga disebabkan karena kurangnya promosi terhadap obyek wisata di Jawa Tengah, karena masih banyak obyek wisata di Jawa Tengah yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah sehingga banyak obyek wisata yang terbengkalai dan pada akhirnya ditutup karena jarang wisatawan yang berkunjung sehingga akan mengurangi retribusi dari sektor pariwisata. Selain itu pemerintah juga perawatan serta pengelolaan pembangunan infrastruktur di obyek wisata kurang perhatiannya membuat wisatawan segan melakukan kegiatan wisata di daerah tersebut. Akhir-akhir ini banyak penambahan jumlah obyek wisata di beberapa Desa di Kabupaten dan Kota yang ada di Jawa Tengah, namun pengelolaannya dilakukan oleh warga setempat serta biasanya hasil yang didapat dari obyek pariwisata tersebut tidak dimasukkan dalam PAD. Sehingga penambahan obyek wisata tidak memberi pengaruh yang signifikan.

Penelitian ini didukung Rahmayani (2020), dan Luqman Yumna Fauzi (2018) yang menyatakan bahwa jumlah obyek wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah PAD. Dikarenakan kurang inovasi serta promosi dan keterbatasan SDM professional terhadap obyek wisata yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Kurangnya investor yang menyuntikkan modalnya sehingga menyebabkan kurangnya dana untuk mengembangkan pariwisata.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Yulie Suryani (2017), penelitian dari Ferry Pleanggra (2012), dan penelitian dari Rian Saputra (2018), yang menunjukkan jumlah obyek wisata memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD. Hal tersebut karena banyaknya obyek wisata di satu daerah akan makin tinggi pula uang yang dibelanjakan di daerah haluan wisata. Sehingga semakin banyak obyek wisata akan berperan dalam peningkatan PAD melalui retribusi.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berlandaskan hasil analisis maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini dapat disebutkan dengan melihat nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana hasil tersebut lebih kecil dari 0,05. Serta besarnya koefisien jumlah penduduk sebesar 115,874, yang artinya setiap ada kenaikan jumlah penduduk 1 jiwa akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah sebesar 115,874. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif, dan jika jumlah penduduk meningkat maka pendapatan asli daerah juga akan meningkat.
2. Jumlah wisatawan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini dapat disebutkan dengan melihat nilai signifikansi sebesar 0,406 dimana hasil tersebut lebih besar dari 0,05. Serta besarnya koefisien jumlah wisatawan sebesar -6,657, yang artinya setiap ada kenaikan jumlah wisatawan nusantara 1 jiwa tidak akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah wisatawan tidak berpengaruh positif dan jika jumlah penduduk meningkat maka pendapatan asli daerah tidak akan meningkat.
3. Jumlah hotel dan akomodasi lainnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini dapat disebutkan dengan melihat nilai signifikansi sebesar 0,020 dimana hasil tersebut lebih kecil dari 0,05. Serta besarnya koefisien jumlah penduduk sebesar 639201,677, yang artinya setiap ada kenaikan jumlah penduduk 1 jiwa akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah sebesar 639201,677. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa jumlah hotel dan akomodasi lainnya berpengaruh positif, dan jika jumlah hotel dan akomodasi lainnya meningkat maka pendapatan asli daerah juga akan meningkat.

4. Jumlah obyek wisata berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini dapat disebutkan dengan melihat nilai signifikansi sebesar 0,125 dimana hasil tersebut lebih besar dari 0,05. Serta besarnya koefisien jumlah obyek wisata sebesar 542288,467, yang artinya setiap ada kenaikan jumlah obyek wisata 1 obyek wisata akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah sebesar 542288,467. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah obyek wisata berpengaruh positif, dan jika jumlah obyek wisata meningkat maka pendapatan asli daerah akan meningkat.
5. Variabel jumlah penduduk, variabel jumlah pengunjung obyek wisata atau wisatawan, variabel jumlah hotel dan akomodasi lainnya, serta variabel jumlah obyek wisata, secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah Jawa Tengah dengan hasil uji statistik F nilai signifikannya sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05.

## **5.2 Saran**

1. Bagi pemerintah khususnya bagi Dinas Pariwisata sebaiknya lebih dapat meningkatkan kualitas pengelolaan yang lebih baik lagi kedepannya. Agar sektor-sektor yang menjadi sumber pendapatan asli daerah terlebih dari sektor pariwisata bisa lebih meningkat lagi.
2. Bagi pemerintahan Provinsi Jawa Tengah untuk terus berinovasi meningkatkan kualitas dan kuantitas Sumber Daya Manusia (SDM), meningkatkan jumlah wisatawan, jumlah hotel dan akomodasi lainnya, serta jumlah obyek wisata di Jawa Tengah agar dapat berpengaruh lagi kepada

pendapatan asli daerah. Serta lebih tegas lagi dalam pengawasan pemungutan dan pengelolaan retribusi dan pajak di bidang pariwisata.

3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar mampu mencoba memperbanyak dan melengkapi data. Serta dapat menjadi bahan masukan terhadap penelitian selanjutnya, dan diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti lebih dalam lagi dan menambahkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi pendapatan asli daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. 2005. *Fikih Lingkungan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Adenantha L Dewa, dkk. 2018. *Pengembangan Pariwisata Jawa Tengah Berbasis Ecology Marine Tourism*. Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah, Vol. 16 No. 1.
- Adriani, Evi, dan Sri Indah handayani. 2008. *Pengaruh PDRB dan Jumlah Penduduk terhadap pendapatan Asli Daerah Kabupaten Merangin*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari jambi, Vol. 8, No. 2.
- Agrimia Audita Ginting, dkk. 2018. *Pengaruh Jumlah Wisatawan pada Sektor Pariwisata terhadap pendapatan Asli Daerah(PAD) di Kabupaten Dairi Tahun 2012-2016*. Jurnal Aplikasi Manajemen, Ekonomi dan Bisnis, Vol. 3, No. 1.
- Anggraini, Dica Desti. 2019. *Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Pengambilan Keputusan Investor (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa & Investasi Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2015-2017)*. Skripsi.
- Anshori, Muslich, dan Sri Iswati. 2009. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya : Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR.
- Badan Pusat Statistika (BPS). 2021. *Provinsi Jawa Tengah dalam Angka Jawa Tengah Province In Figures 2021*. Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Bagus, Rai Utama I Gusti. 2011. *Pariwisata Menurut Pandangan Islam dan Muslim*.
- Basyariah, Nuhbatul. 2021. *Konsep Pariwisata Halal: Perspektif Ekonomi Islam*. Youth & Islamic Economic Journal, Vol. 2, No. 1.
- Central Java Investment. *Profil Jawa Tengah*. <https://cjip.jatengprov.go.id/profil-jawa-tengah#> ,diakses pada 29 Maret 2022.
- Dewanti, Diah Setyawanti, dan Naning Widiyanti. 2017. *Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, PDRB, Jumlah Hotel, Jumlah Restoran dan Rumah Makan,*

*terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015*. Journal of Economics Research and Social Sciences, Vol.1, No.2.

Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum. 2007. *Buku Panduan Keuangan Daerah RPIJM Rencana Program Investasi Jangka menengah Bidang PU/Cipta Karya*. Jakarta : Direktorat Bina Program Direktorat Jenderal Cipta Karya.

Ditjenpajakri, pajak, haramkah?, diakses pada 5 Februari 2022, pajak.go.id.

Djakfar, Muhammad. 2017. *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Halal di Indonesia*. Malang: UIN-Maliki Press.

Endang Sri Utami, dkk. 74. *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: Sibuku Media.

Erika Revida, dkk. 2020. *Pengantar Pariwisata*. Yayasan Kita Menulis.

Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah.

Fauzi, Luqman Yumna. 2018. *Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi Ekonomi UII.

Firdausy, Carunia Mulya. 2017. *Kebijakan dan Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah dalam pembangunan nasional*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Fitri, Defilian. 2014. *Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Pesisir Selatan*. Jurnal Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat Padang.

Ghazali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerit UNDIP.

Iqbal, Muhammad. 2015. *Pengolahan Data dengan Regresi Linier Berganda (dengan SPSS)*. Jakarta: Perbanas Institute.

- Isdarmanto. 2016. *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Gerbang Media Aksara.
- Janie, Dyah Nirmala Arum. 2021. *Statistik Deskriptif & Regresi Linier Berganda Dengan SPSS*. Semarang: Semarang University Press.
- Kamila, Aisyah. 2016. *Pengaruh Sektor Pariwisata, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Tingkat Investasi dan Jumlah Penduduk terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Tahun 2010-2014 (Studi Kasus Kabupaten/Kota Eks Karesidenan Surakarta)*. Publikasi Ilmiah Universitas muhammadiyah Surakarta.
- Kusumaningtyas, Menur. 2021. *Pariwisata Ramah Halal di Negara Non-Muslim: Studi Observasi di Nepal*, Vol. 5, No. 1.
- Ma'sum, Al Quran QS Al-Baqarah/2:188.
- Ma'sum, Al Quran QS Al-Quraysi/106: 1-4.
- Ma'sum, Al Quran QS An-Naml/27:69.
- Ma'sum, Al-Quran QS Nuh/71:19-20.
- Ma'sum, Al-Quran QS Saba/34:18.
- Makdalena F Asmuruf, dkk. 2015. *Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah ( PAD ) di Kota Sorong*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol. 15, No. 5.
- Mengenal Pendapatan Asli Daerah-PAD, diakses dari [bpkad.natunakab.go.id](http://bpkad.natunakab.go.id) ,pada 6 Desember 2020.
- Misno, Abdurrahman. *Analisis Praktik Pariwisata Syariah Perspektif Hukum Ekonomi Syariah*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, E-ISSN: 2614-8838, P-ISSN: 2356-1866.
- Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
- Pleanggra, Ferry, dan Edy Yusuf. 2012. *Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan, dan Pendapatan Perkapita terhadap Pendapatan*

- Retribusi Obyek Pariwisata 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah*, Diponegoro Journal Of Economics, Vol., 1, No., 1.
- Prasetyo, Bambang. 2012. Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rahmayani, *Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Banda Aceh*, Skripsi Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Saputra, Rian. 2018. *Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata, dan Retribusi Obyek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di kabupaten Gunung Kidul tahun 2012-2016*. Skripsi.
- Setyadharma, Andryan. 2010. *Uji Asumsi Klasik dengan SPSS 16.0*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2013. *Dampak Otonomi Daerah di Indonesia : Merangkai Sejarah Politik dan Pemerintahan Indonesia*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Solot, Flora Trivonia. 2018. *Pengaruh Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui Pajak Hotel Sebagai Intervening (Studi Kasus di Kota Yogyakarta Tahun 2013-2016)*. Jurnal Ekobis Dewantara Vol. 1 No.2.
- Suastika, I Gede Yoga, dan I Nyoman Mahaendra Yasa. 2017. *Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal Wisatawan Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dan Kesejahteraan Masyarakat Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.6, No.7.
- Sudiana, I Ketut, dan Ida Bagus Agastya Brahma Wijaya. 2016. *Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Penerimaan Pajak Hotel, Restoran dan Pendapatan Retribusi Obyek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Bangli Periode 2009-2015*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana vol 5, No. 12.



- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Surat Keterangan Menteri Perhubungan, Nomor PM. 10/PW. 301/Phb. 77.
- Surat Keterangan MENPARPOSTEL, Nomor: KM. 98/PW.102/MPPT-87.
- Surur, Fadhil. 2020. *Wisata Halal Konsep dan Aplikasi*. Gowa: Alauddin University Press.
- Suryani, Yulie. 2017. *Aktivitas Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Pariaman*, Jurnal Menara Ilmu, Vol., 11, No., 76.
- Tarjo. 2009. *Metode Penelitian Sistem 3X Baca*. Yogyakarta : Penerbit Deepublish.
- Triandaru, Sigit, dan Ni Komang Sri Wulandari. *Peran Sektor Pariwisata dalam Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tabanan*, Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, tentang Kepariwisata.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 22 tahun 1999, tentang Pemerintahan Daerah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2009, tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2004, tentang Otonomi Daerah.
- Utama, Made Suyana, dan Ni Nyoman Suartini. *Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Pajak Hiburan, Pajak Hotel dan Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Gianyar*. Jurnal Academia Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia.
- Warno, dkk. 2019. *The Effect Of Tax Planning, Company Value, And Leverage On Income Smoothing Practices In Companies Listed On Jakarta Islamic Index*. Journal of Islamic Accounting and Finance Research, Vol. 1, No. 1.
- Warno. 2012. *Perspektif Ekonomi dari Sisi Tasawuf Islam*. Jurnal STIE Semarang, Vol 4, No 1.
- Zaenuri, Muchamad. 2012. *Perencanaan Strategis Kepariwisata Daerah Konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: e-Gov Pubishing.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1

#### Jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2020 (Rupiah)

No.	Kabupaten /Kota	Jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD) 2016-2020 (Rupiah)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Kab. Cilacap	Rp428.598.350	Rp645.815.098	Rp497.353.613	Rp574.276.794	Rp495.407.770
2	Kab. Banyumas	Rp541.418.387	Rp619.701.628	Rp648.326.914	Rp686.805.512	Rp729.892.819
3	Kab. Purbalingga	Rp251.813.614	Rp355.859.003	Rp282.679.019	Rp305.996.806	Rp284.009.239
4	Kab. Banjarnegara	Rp221.048.385	Rp297.485.382	Rp235.994.436	Rp257.700.650	Rp263.413.965
5	Kab. Kebumen	Rp291.016.321	Rp443.608.863	Rp351.965.057	Rp409.163.433	Rp417.693.691
6	Kab. Purworejo	Rp255.599.242	Rp298.606.496	Rp278.952.386	Rp280.396.156	Rp326.571.675
7	Kab. Wonosobo	Rp199.894.767	Rp309.170.756	Rp226.819.478	Rp238.371.743	Rp224.697.827
8	Kab. Magelang	Rp288.485.680	Rp403.561.237	Rp325.089.093	Rp417.178.100	Rp406.095.299
9	Kab. Boyolali	Rp292.310.032	Rp388.014.880	Rp342.957.214	Rp395.431.863	Rp369.369.271
10	Kab. Klaten	Rp224.197.409	Rp371.520.334	Rp373.770.434	Rp311.648.401	Rp304.546.856
11	Kab. Sukoharjo	Rp363.163.428	Rp464.567.410	Rp433.485.481	Rp458.742.224	Rp332.207.075
12	Kab. Wonogiri	Rp218.604.854	Rp333.840.435	Rp269.032.428	Rp287.221.630	Rp252.340.642
13	Kab. Karanganyar	Rp301.307.803	Rp415.142.563	Rp343.156.469	Rp387.763.013	Rp357.146.402
14	Kab. Sragen	Rp297.176.334	Rp404.555.766	Rp334.303.284	Rp368.325.800	Rp338.220.314
15	Kab. Grobogan	Rp299.211.314	Rp440.456.236	Rp315.743.176	Rp344.559.032	Rp332.001.228
16	Kab. Blora	Rp183.649.910	Rp280.047.450	Rp203.166.113	Rp264.338.953	Rp236.965.596
17	Kab. Rembang	Rp234.168.365	Rp318.049.266	Rp305.676.436	Rp308.445.489	Rp307.258.622
18	Kab. Pati	Rp322.001.601	Rp428.374.750	Rp383.912.843	Rp363.997.154	Rp351.859.894
19	Kab. Kudus	Rp291.805.516	Rp366.031.204	Rp337.364.609	Rp343.824.123	Rp378.701.780
20	Kab. Jepara	Rp322.509.753	Rp331.060.969	Rp369.330.455	Rp384.979.093	Rp386.441.887
21	Kab. Demak	Rp287.457.501	Rp309.612.407	Rp342.324.870	Rp407.400.541	Rp404.373.956
22	Kab. Semarang	Rp318.536.052	Rp417.417.849	Rp383.475.678	Rp429.011.081	Rp479.870.281
23	Kab. Temanggung	Rp281.328.149	Rp308.466.748	Rp252.020.935	Rp278.313.775	Rp266.913.818
24	Kab. Kendal	Rp265.298.572	Rp404.911.989	Rp335.842.483	Rp350.500.850	Rp425.302.414
25	Kab. Batang	Rp209.920.641	Rp219.807.129	Rp237.547.973	Rp24.583.687	Rp246.398.163

26	Kab. Pekalongan	Rp310.572.581	Rp305.394.299	Rp311.288.144	Rp341.344.415	Rp466.818.350
27	Kab. Pemalang	Rp275.432.414	Rp425.893.267	Rp300.481.887	Rp350.559.140	Rp309.060.518
28	Kab. Tegal	Rp316.051.190	Rp375.531.165	Rp372.282.676	Rp436.003.393	Rp450.742.220
29	Kab. Brebes	Rp339.156.063	Rp528.836.444	Rp346.907.973	Rp379.091.299	Rp398.649.681
30	Kota Magelang	Rp220.315.849	Rp233.557.714	Rp249.877.425	Rp273.582.933	Rp255.038.220
31	Kota Surakarta	Rp425.502.777	Rp527.544.225	Rp525.125.555	Rp546.020.008	Rp303.178.239
32	Kota Salatiga	Rp240.058.811	Rp218.442.435	Rp208.926.057	Rp236.086.898	Rp228.004.915
33	Kota Semarang	Rp1.491.645.899	Rp1.791.886.379	Rp1.821.274.103	Rp2.066.333.417	Rp2.516.646.593
34	Kota Pekalongan	Rp178.602.065	Rp192.002.871	Rp179.224.409	Rp212.777.435	Rp218.020.320
35	Kota Tegal	Rp287.342.174	Rp306.830.656	Rp275.021.448	Rp285.575.789	Rp333.012.742
	Jumlah	Rp11.275.201.803,00	Rp14.481.605.303,00	Rp13.000.700.554,00	Rp14.006.350.630,00	Rp14.396.872.282,00

## LAMPIRAN 2

### Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2020 (Jiwa)

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Tengah 2016-2020				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Kab. Cilacap	1703390	1711627	1719504	1727098	1944857
2	Kab. Banyumas	1650625	1665025	1679124	1693006	1776918
3	Kab. Purbalingga	907507	916427	925193	933989	998561
4	Kab. Banjarnegara	907410	912917	918219	923192	1017767
5	Kab. Kebumen	1188603	1192007	1195092	1197982	1350438
6	Kab. Purworejo	712686	714574	716477	718316	769880
7	Kab. Wonosobo	780793	784207	787384	790504	879124
8	Kab. Magelang	1257123	1268396	1279625	1290591	1299859
9	Kab. Boyolali	969325	974579	979799	984807	1062713
10	Kab. Klaten	1163218	1167401	1171411	1174986	1260506
11	Kab. Sukoharjo	871397	878374	885205	891912	907587
12	Kab. Wonogiri	951975	954706	957106	959492	1043177
13	Kab. Karanganyar	864021	871596	879078	886519	931963

14	Kab. Sragen	882090	885122	887889	890518	976951
15	Kab. Grobogan	1358404	1365207	1371610	1377788	1453526
16	Kab. Blora	855573	858865	862110	865013	884333
17	Kab. Rembang	624096	628922	633584	638188	645333
18	Kab. Pati	1239989	1246691	1253299	1259590	1324188
19	Kab. Kudus	841499	851478	861430	871311	849184
20	Kab. Jepara	1205800	1223198	1240600	1257912	1184947
21	Kab. Demak	1129298	1140675	1151796	1162805	1203956
22	Kab. Semarang	1014198	1027489	1040629	1053786	1053094
23	Kab. Temanggung	752486	759128	765594	772018	790174
24	Kab. Kendal	949682	957024	964106	971086	1018505
25	Kab. Batang	749720	756079	762377	768583	801718
26	Kab. Pekalongan	880092	886197	891892	897711	968821
27	Kab. Pemalang	1292609	1296281	1299724	1302813	1471489
28	Kab. Tegal	1429386	1433515	1437225	1440698	1596996
29	Kab. Brebes	1788880	1796004	1802829	1809096	1978759
30	Kota Magelang	121112	121474	121872	122111	121526
31	Kota Surakarta	514171	516102	517887	519587	522364
32	Kota Salatiga	186420	188928	191571	194084	192322
33	Kota Semarang	1729083	1757686	1786114	1814110	1653524
34	Kota Pekalongan	299222	301870	304477	307097	307150
35	Kota Tegal	247212	248094	249003	249905	273825
Jumlah		34019095	34257865	34490835	34718204	36516035

### LAMPIRAN 3

#### Jumlah Pengunjung Obyek Wisata atau Wisatawan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2020 (Jiwa)

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Wisatawan Provinsi Jawa Tengah 2016-2020				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Kab. Cilacap	524951	671429	460960	401299	67364
2	Kab. Banyumas	1695115	2053595	1243468	3943666	442443
3	Kab. Purbalingga	1377178	1704225	3799011	3293398	496972

4	Kab. Banjarnegara	1098309	1235662	1174912	1458404	254863
5	Kab. Kebumen	1043868	968389	1705930	2162719	148599
6	Kab. Purworejo	958069	1229165	1227727	1438303	255385
7	Kab. Wonosobo	1030065	1074896	1312089	1416373	223125
8	Kab. Magelang	4609275	3881315	4971795	5153001	718420
9	Kab. Boyolali	592046	487829	393746	407453	65665
10	Kab. Klaten	1384292	1821252	2521992	3647600	840780
11	Kab. Sukoharjo	53067	50187	51949	304624	46466
12	Kab. Wonogiri	420204	527519	403376	474302	64702
13	Kab. Karanganyar	1358503	1300057	885311	837080	334974
14	Kab. Sragen	451955	421137	367495	263093	120074
15	Kab. Grobogan	448079	426494	565940	619466	89390
16	Kab. Blora	230769	244490	322652	356442	58089
17	Kab. Rembang	1229585	987216	1530775	916031	351741
18	Kab. Pati	1247116	1357254	1246791	1682500	252292
19	Kab. Kudus	850455	660253	1948527	1932140	426261
20	Kab. Jepara	1774595	2158200	2583242	2785476	300650
21	Kab. Demak	1527280	1570688	1619647	1847539	381816
22	Kab. Semarang	2257933	2708458	3042482	3461038	756315
23	Kab. Temanggung	417031	455413	539485	703136	111989
24	Kab. Kendal	164106	135825	1176938	1074822	178092
25	Kab. Batang	1008632	545057	582904	1596594	201810
26	Kab. Pekalongan	371500	323831	543283	1135837	154937
27	Kab. Pemasang	423148	454494	563637	504619	128448
28	Kab. Tegal	685302	730272	1368383	1103717	162960
29	Kab. Brebes	477395	333999	473996	652744	108736
30	Kota Magelang	953862	1533137	1108142	1302029	242254
31	Kota Surakarta	2509085	3871675	3165241	3562551	318380
32	Kota Salatiga	74343	131439	106347	127952	19504
33	Kota Semarang	3125197	4297866	5769389	7232342	253227
34	Kota Pekalongan	546720	255567	344329	213340	25013
35	Kota Tegal	559669	291292	498884	580932	227920
	Jumlah	37478699	40899577	49620775	58592562	8829656

**LAMPIRAN 4**

**Jumlah Hotel dan Akomodasi Lainnya Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2020**  
(Unit)

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Hotel dan Akomodasi Lainnya Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2020				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Kab. Cilacap	48	52	54	57	57
2	Kab. Banyumas	180	177	179	186	189
3	Kab. Purbalingga	13	24	24	24	23
4	Kab. Banjarnegara	6	23	23	23	47
5	Kab. Kebumen	31	36	37	36	40
6	Kab. Purworejo	10	17	17	18	18
7	Kab. Wonosobo	39	125	125	130	143
8	Kab. Magelang	51	60	62	63	68
9	Kab. Boyolali	15	20	20	21	21
10	Kab. Klaten	53	55	55	58	62
11	Kab. Sukoharjo	11	22	25	28	30
12	Kab. Wonogiri	26	30	30	31	31
13	Kab. Karanganyar	177	257	259	261	210
14	Kab. Sragen	9	9	9	9	8
15	Kab. Grobogan	13	17	18	20	18
16	Kab. Blora	35	32	34	35	46
17	Kab. Rembang	15	17	17	16	17
18	Kab. Pati	33	29	31	36	33
19	Kab. Kudus	25	38	37	40	31
20	Kab. Jepara	73	73	74	79	67
21	Kab. Demak	5	15	15	15	15
22	Kab. Semarang	236	231	235	233	223
23	Kab. Temanggung	15	19	19	20	20
24	Kab. Kendal	26	26	26	25	26
25	Kab. Batang	11	12	12	12	12
26	Kab. Pekalongan	5	14	14	13	12
27	Kab. Pemalang	20	24	24	20	27

28	Kab. Tegal	40	44	44	54	44
29	Kab. Brebes	13	16	16	15	14
30	Kota Magelang	18	19	19	19	20
31	Kota Surakarta	158	158	165	167	164
32	Kota Salatiga	26	32	33	32	31
33	Kota Semarang	119	167	186	195	178
34	Kota Pekalongan	32	33	33	33	35
35	Kota Tegal	25	35	35	40	30
Jumlah		1612	1958	2006	2064	2010

## LAMPIRAN 5

### Jumlah Obyek Wisata di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2020

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Obyek Wisata Provinsi Jawa Tengah 2016-2020				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Kab. Cilacap	22	23	22	25	25
2	Kab. Banyumas	24	24	24	35	101
3	Kab. Purbalingga	12	13	30	47	51
4	Kab. Banjarnegara	15	15	15	21	28
5	Kab. Kebumen	9	9	20	31	31
6	Kab. Purworejo	31	34	37	52	55
7	Kab. Wonosobo	8	8	8	8	8
8	Kab. Magelang	17	23	28	68	69
9	Kab. Boyolali	15	47	53	53	53
10	Kab. Klaten	15	15	15	27	37
11	Kab. Sukoharjo	2	2	3	4	5
12	Kab. Wonogiri	8	8	8	9	10
13	Kab. Karanganyar	20	18	18	19	23
14	Kab. Sragen	30	34	50	50	50
15	Kab. Grobogan	13	14	17	20	22
16	Kab. Blora	17	20	22	26	23
17	Kab. Rembang	10	20	20	21	31
18	Kab. Pati	23	24	24	26	26
19	Kab. Kudus	39	39	39	39	39

20	Kab. Jepara	37	36	39	40	40
21	Kab. Demak	8	8	8	5	6
22	Kab. Semarang	36	41	41	44	50
23	Kab. Temanggung	5	6	6	13	19
24	Kab. Kendal	15	15	27	40	43
25	Kab. Batang	8	8	16	38	40
26	Kab. Pekalongan	21	28	28	32	37
27	Kab. Pemalang	16	16	16	17	31
28	Kab. Tegal	4	4	4	4	3
29	Kota Magelang	10	10	11	12	12
30	Kota Surakarta	8	9	24	24	24
31	Kota Salatiga	6	6	5	5	5
32	Kota Semarang	39	41	45	34	41
33	Kota Pekalongan	6	6	6	7	7
34	Kota Tegal	4	4	4	4	7
35	Kab. Brebes	13	13	17	17	17
Jumlah		566	641	750	917	1069

## LAMPIRAN 6

### Hasil Data Ekstrim Outlier

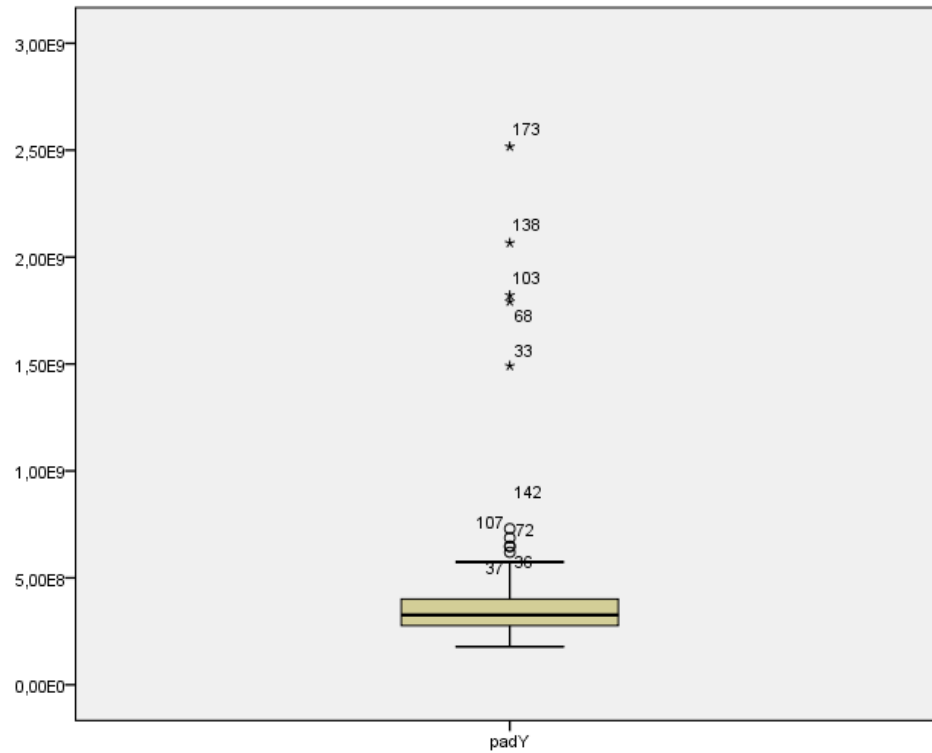
#### Variabel Y (Pendapatan Asli Daerah)

#### Extreme Values

		Case Number		Value
padY	Highest	1	173	2,52E+9
		2	138	2,07E+9
		3	103	1,82E+9
		4	68	1,79E+9
		5	33	1,49E+9
	Lowest	1	34	1,79E+8
		2	104	1,79E+8
		3	16	1,84E+8
		4	69	1,92E+8



5	7	2,00E+8
---	---	---------

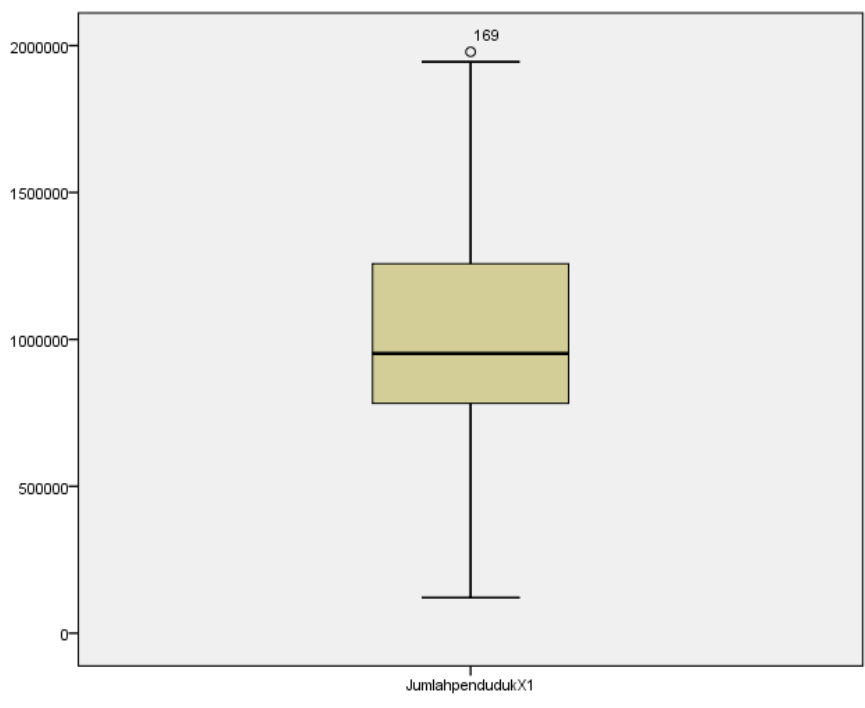


**Variabel X1 (Jumlah Penduduk)**

**Extreme Values**

		Case Number	Value
JumlahpendudukX1	Highest	1	169 1978759
		2	141 1944857
		3	138 1814110
		4	134 1809096
		5	99 1802829
Lowest	1	30 121112	
	2	65 121474	
	3	170 121526	

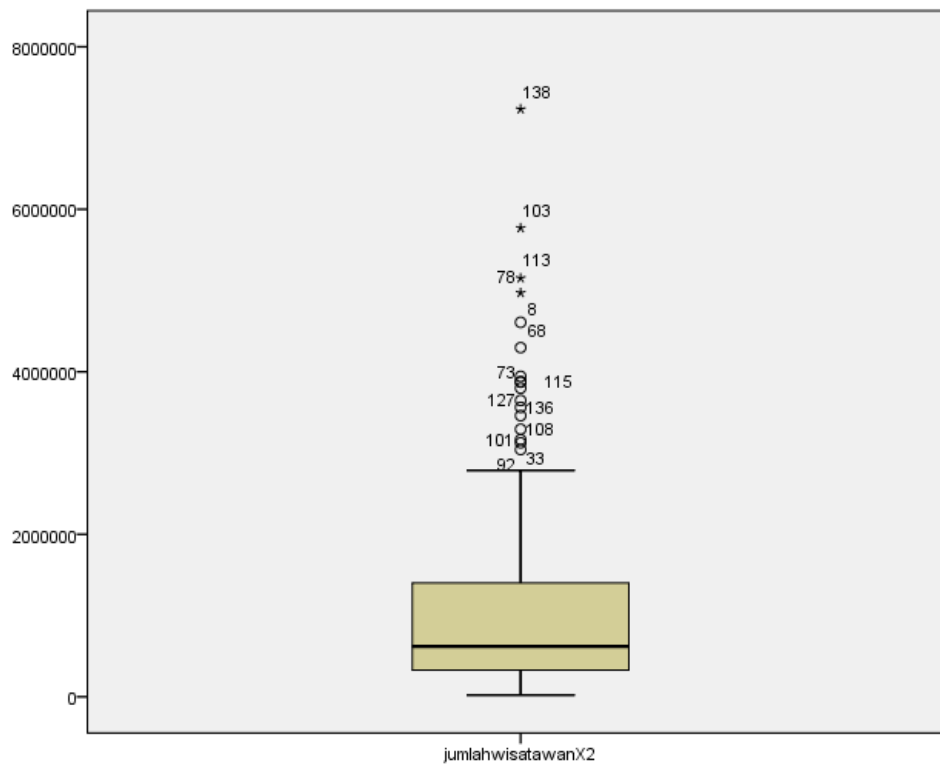
	4	100	121872
	5	135	122111



**Variabel X2 (Jumlah Wisatawan)**

**Extreme Values**

		Case Number		Value
jumlahwisatawanX2	Highest	1	138	7232342
		2	103	5769389
		3	113	5153001
		4	78	4971795
		5	8	4609275
	Lowest	1	172	19504
		2	174	25013
		3	151	46466
		4	46	50187
		5	81	51949

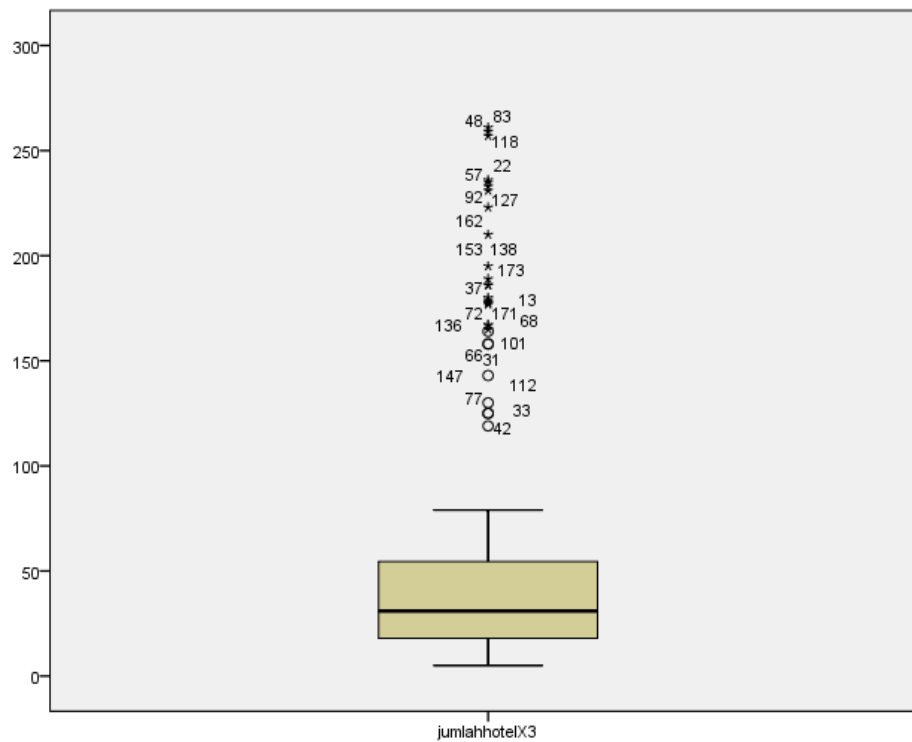


### Variabel X3 (Jumlah Hotel dan Akomodasi Lainnya)

#### Extreme Values

		Case Number	Value
jumlahhotelX3	Highest	1	118
		2	83
		3	48
		4	22
		5	92
	Lowest	1	26
		2	21
		3	4
		4	154
		5	119

a. Only a partial list of cases with the value 9 are shown in the table of lower extremes.



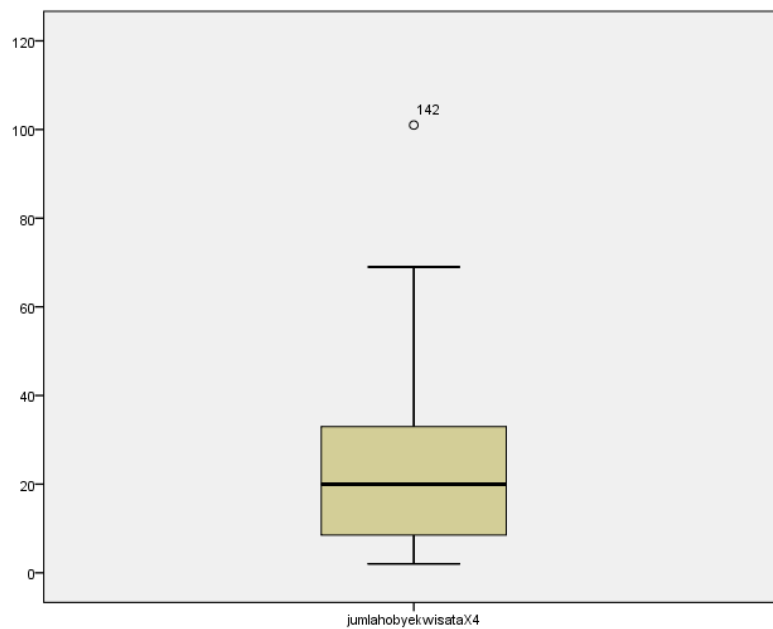
### Variabel X4 (Jumlah Obyek Wisata)

#### Extreme Values

		Case Number	Value
jumlahobyekwisataX4	Highest	1	142
		2	148
		3	113
		4	146
		5	79
	Lowest	1	46
		2	11
		3	168
		4	81
		5	140

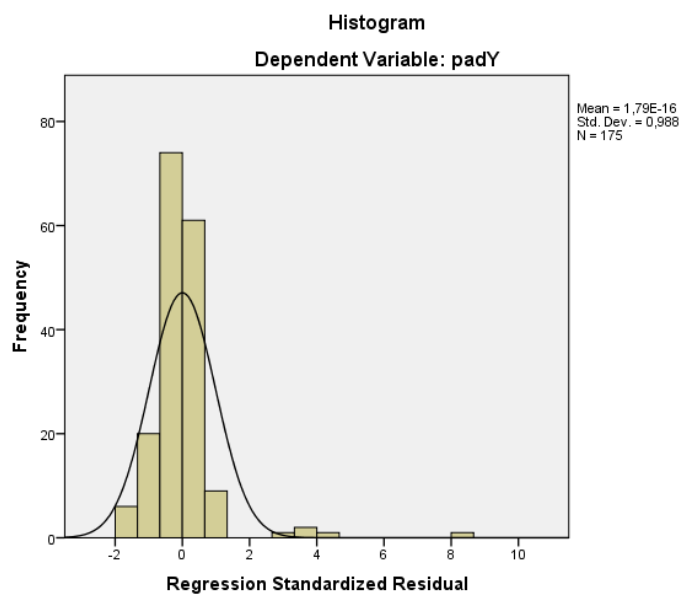
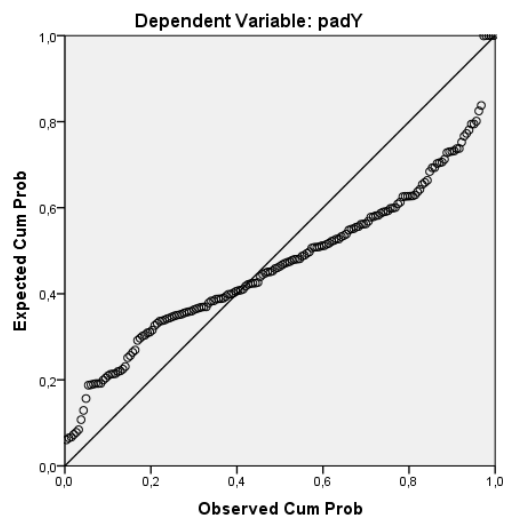
a. Only a partial list of cases with the value 53 are shown in the table of upper extremes.

b. Only a partial list of cases with the value 4 are shown in the table of lower extremes.

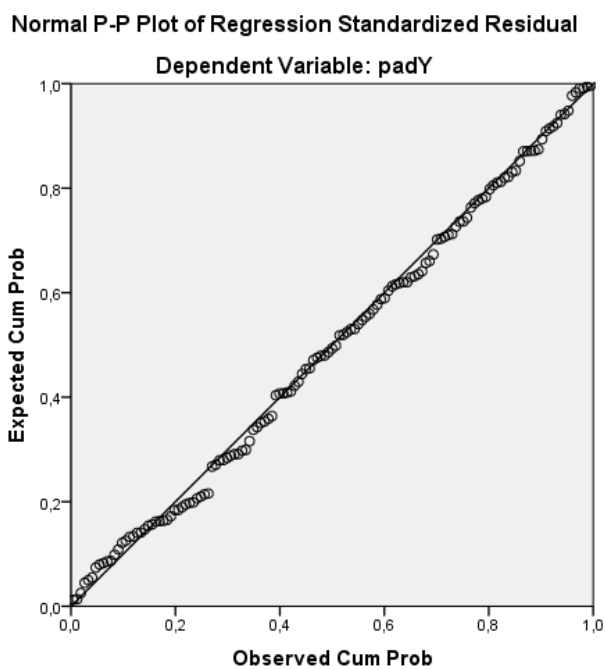
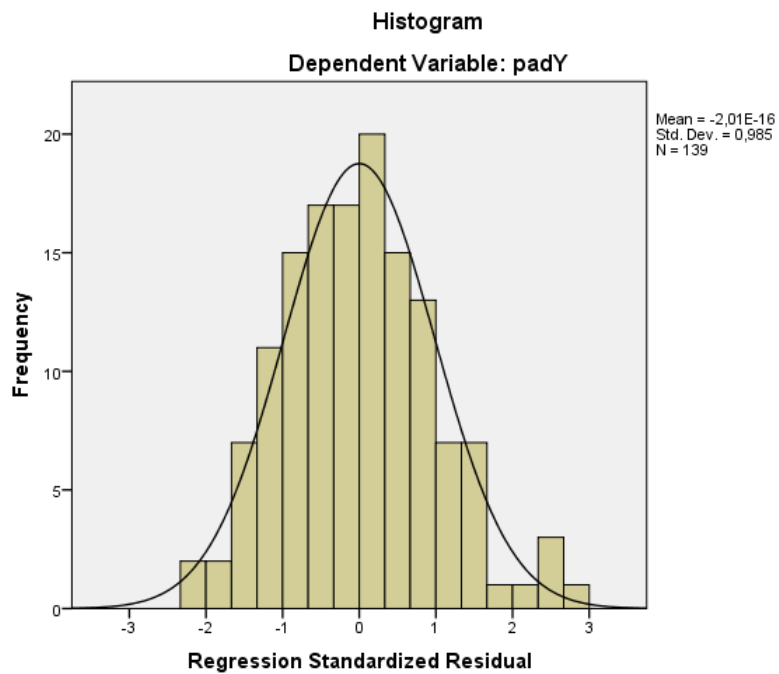


**LAMPIRAN 7****Hasil Statistik Deskriptif**

(Sebelum Outlier)

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**

(Sesudah Outlier)





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Prof. DR. HAMKA (Kampus III) Ngaliyan Telp/Fax (024) 7601291, 7624691, Semarang

Nomor : B-1582/Un.10.5/D.1/PP.00.9/05/2022

17 Mei 2022

Lamp. :-

**H a l** : Penunjukan menjadi Dosen  
Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. :  
Prof. Dr. H. Mujiyono Abdillah, M.A.  
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sehubungan dengan pengajuan proposal skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Yulika  
NIM : 1805026101  
Program Studi : Ekonomi Islam  
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah  
Provinsi Jawa Tengah pada Tahun 2016-2020

Maka, kami mengharap kesediaan Saudara untuk menjadi Pembimbing I penulisan skripsi mahasiswa tersebut, dengan harapan:

1. Topik yang kami setuju masih perlu mendapat pengarahan Saudara terhadap judul, kerangka pembahasan dan penulisan.
2. Pembimbingan dilakukan secara menyeluruh sampai selesainya penulisan skripsi.

Untuk membantu tugas Saudara, maka bersama ini kami tunjuk sebagai Pembimbing II Saudara/I Warno, S.E., M.Si..

Demikian, atas kesediaan Saudara diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



*Tembusan :*

1. Pembimbing II
2. Mahasiswa yang bersangkutan



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama saya Yulika. Saya lahir dari pasangan Ibu kandung Sri Kasyanti dan Bapak kandung Saronu. Saya lahir di Kabupaten Batang pada tanggal 3 November 1999. Jenis Kelamin saya yaitu Perempuan, dan beragama Islam. Alamat rumah saya terletak di RT 002, RW 001, Dk. Temanggal, Ds. Gondang, Kec. Subah, Kab. Batang, Jawa Tengah. Adapun riwayat pendidikan formal saya yaitu :

Sekolah TK Kusuma Bangsa 2004-2006

Sekolah Dasar Negeri Gondang 03 2006-2012

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah 2012-2015

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Subah 2015-2018

Perguruan Tinggi UIN Walisongo Semarang, Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Walisongo Semarang 2018-2022.